

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN MELALUI EKOWISATA GUNA
MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Kasus pada Lokawisata Baturaden)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**DITYA WININGSIH
NIM. 1617201012**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ditya Winingsih
NIM : 1617201012
Jenjang : S-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Program Study : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata Guna Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 7 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Ditya Winingsih
NIM. 1617201012

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI EKOWISATA GUNA MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Lokawisata Baturraden)

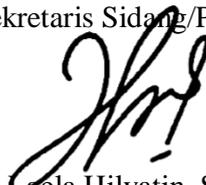
Yang disusun oleh Saudari **Ditya Winingsih NIM. 1617201012** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **03 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji



Dr. H. Fadhul Aminudin Aziz, MM
NIP. 19680403 199403 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 19851112 200912 2 007

Pembimbing/Penguji



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Juli 2020

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto

Di -

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ditya Winingsih
NIM : 1617201012
Jurusan : Ekonomi Syariah
Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata Guna Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 06 Juni 2020

Dosen Pembimbing



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 197309212002121004

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
MELALUI EKOWISATA GUNA MENDORONG**

KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT

Ditya Winingsih
NIM: 1617201012
Email: ditya1297@gmail.com

ABSTRAK

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan pertama kali dikemukakan oleh *The World Commissions for Environment and Development* (WCED) yang mendefinisikan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mempertaruhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Indikator utama dari pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Ekowisata merupakan salah satu objek wisata yang menerapkan konsep dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keberadaan Lokawisata Baturaden sebagai destinasi ekowisata telah mampu menarik banyak wisatawan karena tetap menjaga kelestarian alamnya. Keadaan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian perekonomian masyarakat sekitar. Pemerintah diharapkan lebih serius dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan dan memberikan pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu membandingkan antara teori yang ada dengan hasil praktek di lapangan dan kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Lokawisata Baturaden telah menerapkan strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan: 1) Pembangunan wahana dan infrastruktur, 2) Menjaga kelestarian alam, 3) Sarana dan prasarana yang memadai, 4) Partisipasi masyarakat sekitar. Lokawisata Baturaden juga memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, harga-harga, dan pembangunan. Namun belum mampu untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar karena masih kurangnya pemberdayaan yang diberikan dalam bidang perekonomian. Dari perspektif Islam, Lokawisata Baturaden dapat dipandang telah menerapkan konsep ekonomi Islam, yaitu kerja, pemerataan kesempatan, persaingan, dan solidaritas.

Kata kunci : Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Ekowisata Dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat.

SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT STRATEGIES THROUGH ECOTOURISM IN ORDER TO ENCOURAGE COMMUNITY ECONOMIC INDEPENDENCE

Ditya Winingsih
NIM. 1617201012

E-mail: ditya1297@gmail.com

Department of Islamic Economics, faculty of Economics and Islamic Business
Purwokerto State Islamic Institute

ABSTRACT

Concept of sustainable development tourism was first put forward by *The World Commissions for Environment and Development* (WCED) which defines that sustainable development tourism is development that can ensure the fulfillment of the needs of the present generation without risking the ability of future generation. The main indicator of sustainable development tourism are economy, environment and society. Ecotourism is one of the attraction that applies the concept of sustainable development tourism. Lokawisata Baturaden as an ecotourism destination has been able to attract many tourists because it still preserves the surrounding natural environment. This situation is expected to be able to encourage the economic independent of the surrounding community. The government is expected to be more serious in the efforts to develop sustainable tourism and provide economic empowerment to the community in order to increase the economic independence of the surrounding community.

Type of research conducted by the author is field research using a qualitative descriptive approach. As for the method of data collection using interview, observation and documentation. While the data analysis technique in this study uses descriptive qualitative, comparing the existing theories whit the results of practice in the field, than conclusions are drawn as answer to the problems studied.

From the results of research that has been done shows that Lokawisata Baturaden has implemented a strategy of sustainable development tourism with: 1) construction of vehicles and infrastructure, 2) preserving nature, 3) adequate facilities and infrasatructure, 4) participation of the surrounding community. It also contributes to employment opportunities, community income, price and development. However, it has not been able to create economic independent from the surrounding community due to the lack of empowerment provided in the economic field. From an Islamic perspective, Lokawist Baturaden can be seen to have implemented the Islamic economic concept, namely work, equal, opportunity, competition, and solidarity.

**Keyword : Sustainable Development Tourism, Ecotourism, and
Community Economic Independence.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭha'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ze (dengan titik dibawah)
ع	'ain	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karōmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhommah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū <i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

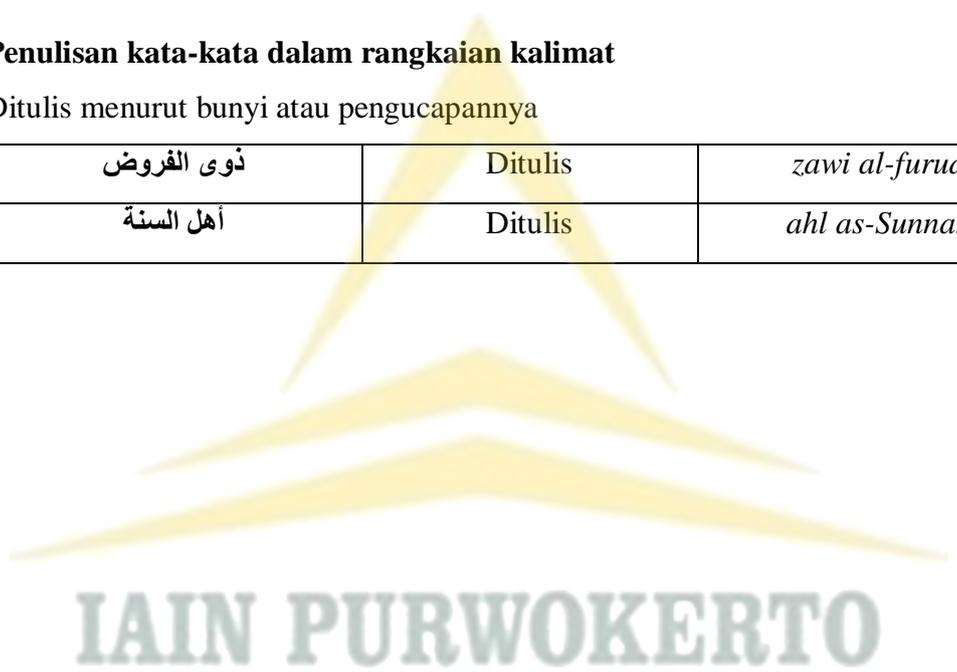
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams'</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya kami diberikan kesehatan dan keselamatan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan kepada kita umatnya semoga mendapat syafa'at darinya di hari akhir kelak.

Atas nikmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata Guna Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat (Study Kasus pada Lokawisata Baturaden). Dimana dalam pengerjaannya penulis senantiasa diberikan kemudahan oleh-Nya.

Penulis menyadari tanpa dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan selesai dan mengalami kebuntuan dan kesulitan. Namun syukur dan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto serta dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, memberikan masukan, koreksi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.
6. Dewi Laila Hilyatin, S.E., M.S.I., sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Syariah.

7. Segenap Dosen yang telah memberikan pembelajaran sehingga penulis dapat menyelesaikan Study S1.
8. Segenaf Staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan kemudahan administrasi dan pelayanan.
9. Segenap Administrasi IAIN Purwokerto dan Staff Perpustakaan IAIN Purwokerto.
10. Semua pihak di Dinporabudpar Banyumas yang telah mempermudah penelitian penulis. Terkhusus Pak Saptono selaku Kabid Pariwisata yang banyak penulis repotkan.
11. Semua pihak UPT Lokawisata Baturaden yang telah membantu mempermudah penelitian.
12. Para pedagang yang berkenan untuk diwawancarai dan memberikan tanggapan atas penelitian penulis.
13. Kedua orang tua yang telah bekerja keras diiringi senyum dan doa sehingga membakar semangat untuk meraih masa depan cerah dalam Ridha-Nya.
14. Ketiga adiku yang memberikan semangat untuk cepat wisuda.
15. Teman-teman Kelas A Ekonomi Syariah 2016, terimakasih atas kebersamaannya selama ini dan maaf atas segala kekhilafan.
16. Teman-teman di KSEI IAIN Purwokerto yang bersama dalam kegiatan- kegiatan dan pengalaman. Semoga terus menginspirasi.
17. Temen-teman Pesantrean Mahasiswa An Najah yang telah berjuang bersama mencari ilmu agama, semoga berkah dan manfaat.
18. Teman-teman Komplek Siti Hajar yang atas kebersamaan dan segala bentuk perhatian, semoga terus terjalin persahabatan sampai Jannah-Nya.
19. Teman-teman An Najah Kreatif atas pengalaman dan ilmu barunya.
20. Teman-teman satu angkatan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan menemani selama proses penelitian.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam.

Purwokerto, 7 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Ditya Winingsih

NIM. 1617201012



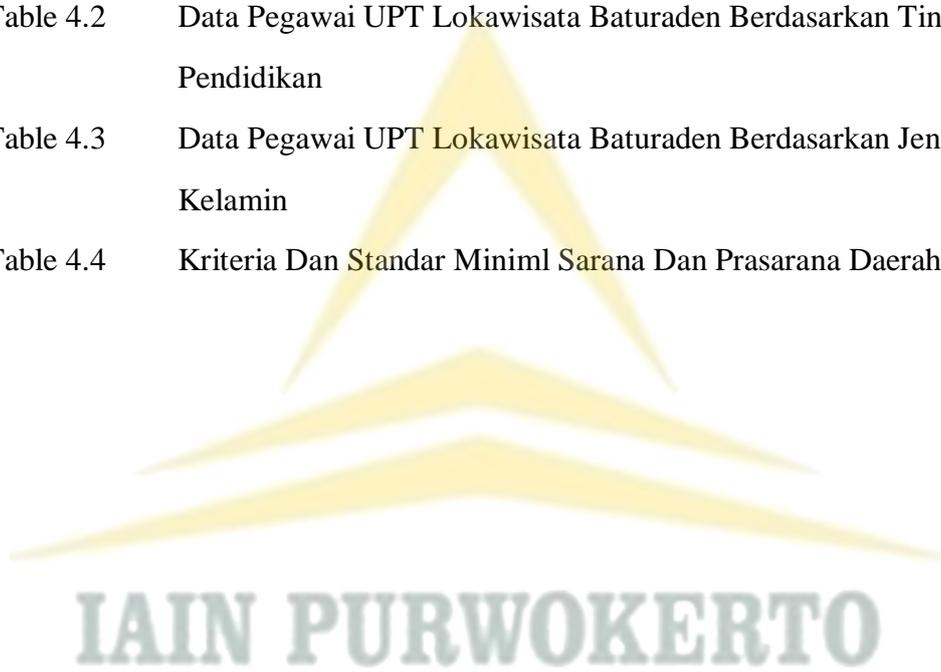
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulis	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	15
B. Ekowisata.....	24
1. Pengertian Ekowisata	24
2. Prinsip-Prinsip Ekowisata.....	26
3. Karakteristik Ekowisata.....	30
4. Tujuan Ekowisata	34
C. Kemandirian Ekonomi Masyarakat.....	36
1. Membangun Kemandirian Masyarakat.....	36
2. Pengertian Pemberdayaan.....	40
3. Prinsip Pemberdayaan	42

4. Model Pemberdayaan	45
5. Konsep Pemberdayaan.....	47
6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	48
7. Tujuan Pemberdayaan	52
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	56
D. Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	58
G. Uji Validitas dan Keabsahan Data	60
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	61
A. Gambaran Umum Lokawisata Baturaden.....	61
B. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Lokawisata Baturaden.....	72
C. Kontribusi Lokawisata Baturaden Terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat.....	81
D. Pandangan Islam Terhadap Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Lokawisata Baturaden.....	84
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Pengunjung Objek Wisata Lokawisata Baturaden
Table 1.2	Jumlah Pendapatan Objek Wisata Lokawisata Baturaden
Table 1.3	Tinjauan Pustaka
Table 2.1	Indikator Pengukuran Keberdayaan Ekonomi Masyarakat
Table 4.1	Data Pegawai UPT Lokawisata Baturaden Berdasarkan Status Pegawai
Table 4.2	Data Pegawai UPT Lokawisata Baturaden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Table 4.3	Data Pegawai UPT Lokawisata Baturaden Berdasarkan Jenis Kelamin
Table 4.4	Kriteria Dan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Daerah Wisata



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Organisasi UPT Lokawisata Baturaden



DAFTAR SINGKATAN

UNWTO	: United State World Tourism Organitation
WCU	: World Conservation Union
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
RIPPARKAB	: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten
UPT	: Unit Pelaksana Terpadu
DINPORABUDPAR	: Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata
TIES	: The International Ecotourism Society
ODTW	: Objek Daya Tarik Wisata
UNEP	: United Nations Environment Programme
WCED	: World Commissions For Environment And Development
BPW	: Biro Perjalanan Wisata
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
API	: Anugerah Pesona Indonesia
PPWB	: Paguyuban Pedagang Wisata Baturaden

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pariwisata menjadi salah satu sektor industri yang tengah berkembang pesat. Hal ini dikarenakan industri pariwisata dipandang mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan serta dapat memberikan keuntungan yang besar bagi suatu negara. Dengan pengelolaan sektor pariwisata secara intensif dan didukung dengan sumberdaya manusia yang profesional maka mampu menjadikan sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa negara yang cukup besar.

Indonesia dengan keindahan alam dan keberagaman budaya serta adat istiadatnya mampu menjadikan sektor pariwisata sebagai mesin penggerak ekonomi yang sangat besar. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 di dalam bagian a pertimbangan pembentukannya yang menyatakan bahwa “keadaan alam, flora dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa segala jenis kekayaan alam yang ada dapat dimanfaatkan guna mendorong kesejahteraan rakyatnya, salah satunya dengan melakukan pengembangan disektor pariwisata.

Pariwisata menjadi sebuah industri baru yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat dalam hal meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain dalam negara penerima wisata (Utami, 2014: 20). Selain itu juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekitar karena mampu membuka kesempatan kerja serta membuka lahan investasi bagi para investor dari pihak luar yang ingin mengembangkan usahanya dibidang penginapan, transportasi ataupun rumah makan sekitar.

Sepertihalnya yang dikemukakan oleh UNWTO (*United Nations World Tourism Organisation*) bahwa dalam industri pariwisata mengandung beberapa hal, yakni akomodasi untuk pengunjung, kegiatan layanan makanan dan minuman, angkutan penumpang, agen perjalanan wisata dan kegiatan reservasi lainnya, kegiatan budaya, kegiatan olahraga dan hiburan (Utami, 2014: 10).

Merupakan langkah jitu jika industri pariwisata digunakan pemerintah sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat sekitar. Emil Salim menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dengan menyerasikan sumberdaya alam dengan manusia dalam pembangunan (Abdurrahman, 2013). Pada hekekatnya pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia serta ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (Arida: 2017).

Pengembangan yang bisa dilakukan oleh Pemerintah bisa berupa pembangunan desa wisata, melakukan penyuluhan bagi masyarakat untuk sadar wisata, pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkaitan dengan pariwisata, serta pemberian berbagai pelatihan kepada para pengusaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata (Zebua, 2016: 4). Dalam hal ini juga diperlukan adanya pengembangan dalam organisasi pengelola. Pengembangan organisasi (PO) adalah sebagai suatu disiplin perubahan perencanaan yang menekankan pada penerapan ilmu pengetahuan dan praktik keprilakuan untuk membantu organisasi mencapai efektifitas yang lebih besar (Aziz, 2017 : 195).

Salah satu konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata tidak hanya sekedar kelompok

pecinta alam yang berdedikasi menjaga keaslian tempat wisata tersebut. Namun ekowisata (Fennel, 1999: 43) juga merupakan sebuah perjalanan wisata yang berbasis alam dan berkelanjutan dengan lebih berfokus pada pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal (Arida, 2017: 15). Sedangkan *World Conservation Union* (WCU, 1996) menyebutkan bahwa ekowisata adalah sebuah perjalanan bertanggungjawab secara ekologis dengan mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi. Wood (2002) memberikan pengertian lain bahwa ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggungjawab yang basis utamanya pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya.

Sehubungan dengan penjagaan kelestarian alam sebagai wujud dari adanya ekowisata, dalam Al-quran juga telah dijelaskan dalam QS. Ar Rum ayat 41-42 yaitu :

ظَهَرَ آلُ فَسَادٍ فِي آلِ بَرٍّ وَآلِ نَحْرٍ بِمَا كَسَبَتْ أَيُّدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْثَ الَّذِي وَعَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١) قُلْ سِيرُوا فِي آلِ أَرْضِضٍ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (٤٢)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Bepergianlah dimuka bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah).

Dalam tafsir al-Muyassar, Ayat tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kerusakan di darat maupaun di lautan seperti kekeringan, minimnya hujan, banyaknya penyakit dan wabah, yang semua itu disebabkan

kemaksiatan yang dilakukan manusia, agar mereka mendapatkan hukuman dari sebagian perbuatan mereka, supaya mereka bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya dengan meninggalkan kemaksiatan, selanjutnya keadaan mereka akan membaik dan urusan mereka menjadi lurus. Oleh karenanya, kita dianjurkan untuk menjaga lingkungan dan alam sekitar sehingga kita mampu mengambil manfaat untuk kehidupan kita selanjutnya.

Ekowisata sebagai salah satu dari aktivitas industri pariwisata akan berinteraksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokal, antara lain dari segi ekonomi, sosial, budaya, fisik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekowisata nantinya akan mempengaruhi jalannya perekonomian dan berbagai fenomena sosial dan budaya setempat.

Dalam hal pariwisata, Pemerintah Kabupaten Banyumas memiliki 5 destinasi wisata yang dikelola secara langsung oleh Pemerintah Daerah Banyumas, yakni Lokawisata Baturaden, Taman Hiburan Rakyat (THR) Pangsar Soedirman, Andang Pangrengan, Taman Balai Kemambang dan Kalibacin. Lokawisata Baturaden merupakan salah satu objek wisata yang berbasis ekowisata dan menjadi tujuan utama para wisatawan. Hal ini merupakan peluang yang harus dioptimalkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Table 1.1
Jumlah Pengunjung
Objek Wisata Lokawisata Baturaden

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Pengunjung	461.489	537.984	633.420	715.663	746.987

Sumber : Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata

Dari table 1.1 dapat dilihat bahwa pengunjung di Lokawisata Baturaden dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya pengembangan yang cukup baik dari pemerintah baik dari sisi pengelolaan, pembangunan, pemasaran serta pelayanannya. Fasilitas sarana dan prasarana yang cukup baik membuat para wisatawan merasa puas karena mampu memenuhi kebutuhannya selama melakukan kegiatan wisata.

Table 1.2
Jumlah Pendapatan
Objek Wisata Lokawisata Baturaden

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Pendapatan	6.458.257.462	7.571.979.750	8.927.424.750	10.138.760.800	10.531.274.000

Sumber : Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata

Selaras dengan tabel sebelumnya yang menampilkan jumlah pengunjung yang terus bertambah setiap tahunnya, pada table 1.2 juga menunjukkan bahwa pendapatan Lokawisata Baturaden juga turut bertambah. Pendapatan ini berasal dari tiket masuk, kebersihan, sewa lahan serta biaya parkir wisatawan yang berkunjung.

Lokawisata Baturaden merupakan salah satu jenis destinasi ekowisata yang menyuguhkan atraksi dan wahana dengan tetap mempertahankan dan menjaga keaslian alam sekitar serta budaya setempat. Mengingat Lokawisata Baturaden menjadi tujuan utama para wisatawan dan mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, maka perlu adanya strategi pengembangan berkelanjutan yang dilakukan oleh semua stakeholder yang terikat termasuk di dalamnya Pemda, khususnya Dinas Pariwisata agar tetap mampu mempertahankan kawasan ekowisatanya dan mampu menarik minat para wisatawan agar mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar dengan pembelian produk lokal.

Pemerintah Daerah telah menyusun Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyumas (RIPPARKAB) untuk kurun waktu 2018 hingga 2033 sehingga pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan maksimal. Pembangunan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan tiga periode masing-masing lima tahun. Pembuatan RIPPARKAB ini sangat mendukung dalam membangun kesejahteraan masyarakat dengan salah satu tujuannya adalah “Mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian daerah melalui peningkatan investasi, mendorong terjalannya kerjasama antar usaha, memperluas lapangan kerja,

dengan tetap mengacu pada pendekatan pembangunan berkelanjutan” (Saptono, 2018).

Dalam RIPPARKAB tersebut telah tercantum berbagai strategi dalam pembangunan pariwisata, salah satunya dalam hal pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui pembangunan kepariwisataan, peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui pengembangan usaha ekonomi produktif dibidang pariwisata. Namun hal tersebut terlihat masih belum maksimal dalam pengerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pemberdayaan dan pelatihan di bidang ekonomi kepada masyarakat dan para pedagang. Karena menurut penuturan masyarakat sekitar dan para pedagang, selama ini sejumlah sosialisasi dan pelatihan hanya seputar kelestarian alam, kebersihan dan kesehatan produk makanan.

Para pedagang dalam Lokawisata Baturaden umumnya merupakan masyarakat wilayah sekitar objek wisata, yaitu Karangtengah, Kemutug, Karangmangu dan Rempoah. Kuota serta harga masing-masing produk telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Banyaknya wisatawan yang berkunjung diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf perekonomian. Namun sangat disayangkan, ketidakseimbangan antara jumlah wisatawan yang berkunjung serta pendapatan yang diperoleh Lokawisata Baturaden terhadap pendapatan para pedagang sangatlah miris. Jika dipresentasikan dari 100 pengunjung yang datang, hanya 20% dari mereka yang menikmati kuliner asli dari pedagang sekitar (Hendra, 2019).

Sejumlah pedagang menyatakan bahwa wisatawan pada umumnya enggan membeli produk lokal dari para pedagang yang ada sekitar Lokawisata Baturaden. Mereka memilih membawa bekal atau memesan makanan dari luar. Menurut penuturan salah satu pedagang menyebutkan bahwa pengunjung yang biasanya tertarik membeli produk lokal ialah para petani sekitar, sehingga ketika musim panen tiba barulah pendapatan pedagang turut naik.

Hal lain yang menjadi permasalahan adalah pembagian lokasi dagang yang kurang strategis bagi beberapa pedagang sehingga kurang dijamah oleh wisatawan. Pembagian wilayah yang diharapkan mampu menyamaratakan pendapatan para pedagang ternyata masih kurang efektif sehingga berdampak pada ketimpangan antara jumlah pengunjung dan pendapatan Lokawisata Baturaden dengan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang didalamnya.

Oleh karenanya melihat potensi Lokawisata Baturaden yang cukup besar sebagai motor penggerak perekonomian mandiri masyarakat, maka pemerintah dituntut lebih serius dalam melakukan pembenahan dan pembangunan berkelanjutan agar mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pemerintah juga perlu mengeluarkan terobosan-terobosan baru guna mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan adanya pembangunan yang berkelanjutan maka sarana dan prasarana yang ada mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan mendukung perekonomian masyarakat. Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah **“STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI EKOWISATA GUNA MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT” (Studi Kasus pada Lokawisata Baturaden)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata di Lokawisata Baturaden?
2. Bagaimana kontribusi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata di Lokawisata Baturaden terhadap kemandirian ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata di Lokawisata Baturaden?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata di Lokawisata Baturaden.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata di Lokawisata Baturaden terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata di Lokawisata Baturaden.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah peneliti kemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis yang melakukan penelitian, akan tetapi juga bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dikalangan akademisi, khususnya mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk selanjutnya dipelajari, dikaji dan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata guna medorong kemandirian ekonomi masyarakat.
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam sektor pariwisata.
 - c. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan fokus penelitian.

2. Secara praktis

- a. Bagi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang positif untuk mampu meningkatkan kinerjanya guna mengembangkan pariwisata yang ada di Lokawisata Baturaden.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang strategi pengembangan pariwisata serta sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto secara umum dan mahasiswa Ekonomi Syariah pada khususnya.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Penelitian ini membahas mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Hasil dari penelitian terdahulu yang sejenis menyatakan bahwa perlu adanya kerjasama yang baik antar stakeholder yang terikat dalam bidang pariwisata sehingga pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar yang berdomisili di sekitar destinasi wisata. Berikut beberapa karya yang terdokumentasi dan sesuai dengan penelitian yang dikaji:

Musanef dalam buku yang berjudul “Manajemen Pariwisata di Indonesia” mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi (Musaneef, 1995).

Kemudian Yoeti menambahkan dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata” menyatakan bahwa ada empat kriteria yang harus terpenuhi sehingga dikatakan sebagai pariwisata, yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal
2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau daerah yang dikunjungi
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan
4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Selanjutnya guna menjadikan objek wisata tersebut mampu menarik banyak pengunjung, maka perlu adanya berbagai strategi pengembangan berkelanjutan yang mampu mengoptimalkan kinerja dari pariwisata itu sendiri guna memuaskan para wisatawannya. Menurut Suryono (2004: 80) pada prinsipnya strategi berkaitan dengan persoalan mengenai kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan yang hendak dicapai, sarana yang mampu mempermudah pelaksanaan dari sebuah strategi, dan cara agar strategi yang direncanakan mampu terlaksana dengan optimal. Dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan juga harus mencakup 3 faktor yaitu keselarasan antara faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, Dinporabudpar sebagai pemerintah daerah yang mengelola pariwisata memiliki peran mutlak untuk mengembangkan pariwisata di Lokawisata Baturaden. Berbagai perencanaan serta kerjasama telah dilakukan guna perbaikan sarana dan prasarana untuk memuaskan kebutuhan wisatawan.

Dinporabudpar dalam hal pariwisata ini diberikan hak untuk mampu mengelola kekayaan alam yang ada di daerahnya yaitu Lokawisata Baturaden yang dimanfaatkan sebagai objek wisata guna dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat sehingga mampu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan adanya pengelolaan dan strategi yang baik, maka objek pariwisata akan berkembang dengan baik dan menarik banyak wisatawan berkunjung.

Selain referensi dari buku-buku, penulisan ini juga ditunjang dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan, yaitu:

Pertama, dalam skripsi yang disusun oleh Maghfirotn Nisa Azzahro pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Ekowisata Pada Agrowisata Kaligua Oleh PTPN IX”. Dalam penelitian tersebut strategi pengembangan ekowisata dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara IX sejak tahun 2005 dengan memanfaatkan perkebunan teh biasa menjadi destinasi wisata yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar (Azzahro, 2019)

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Selma Purnamasari pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh potensi ekowisata bahari terhadap perekonomian masyarakat hanya sebesar 39% dan ekowisata bahari tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam (Purnamasari, 2017)

Ketiga, penelitian Erna Ayu Purwandari tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten DIY”. Penelitian tersebut membahas tentang strategi pengembangan ekowisata yang dilakukan dengan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar objek wisata dengan beberapa tahapan seperti penyadaran, pembinaan dan penataan (Purwandari, 2017)

Keempat, penelitian Nur Ismawati tahun 2018 dengan judul “Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah”. Pada penelitian ini terdapat kesesuaian bahwa *mangrove park* yang berada di pekalongan merupakan salah satu dari jenis destinasi ekowisata dan wisata tersebut mengembangkan seluruh potensi yang ada sebagai

alternatif wisata berbasis lingkungan untuk masyarakat kota pekalongan (Ismawati, 2018).

Adapun persamaan dan perbedaan dari keempat penelitian di atas, penulis uraikan dalam tabel di bawah ini:

Table 1.3
Tinjauan Pustaka

No	Nama dan Judul	Isi Skripsi	Persamaan Dengan Penulis	Perbedaan Dengan Penulis
1.	Maghfirotn Nisa Azzahro, "Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Ekowisata Dilakukan Oleh PTPN IX",	Perekebunan Teh yang dijadikan kawasan ekowisata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar	Membahas mengenai upaya pengembangan wisata	Objek wisata penelitian Nisa merupakan Kebun Teh yang dikelola PTPN XI sedangkan objek wisata peneliti merupakan kawasan hutan lindung yang dikelola pemerintah daerah
2.	Salma Purnamasari, "Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam"	Potensi Ekowisata Bahari terhadap perekonomian masyarakat hanya sebesar 39% karena pengembangan oleh pemerintah belum maksimal	Membahas mengenai pengembangan ekowisata guna meningkatkan perekonomian daerah	Penelitian Salma membahas pengembangan ekowisata bahari sedangkan peneliti melakukan penelitian ekowisata di hutan lindung
3.	Erna Ayu Purwandari, "Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten DIY"	Melakukan pengembangan ekowisata dengan pemberdayaan terhadap masyarakat.	Membahas tentang pengembangan ekowisata di hutan lindung	Penelitian Pengembangan ekowisata yang dilakukan Erna dilakukan dengan pemberdayaan terhadap masyarakat, sedangkan pengembangan ekowisata peneliti dilakukan langsung oleh pemerintah daerah.

4.	Nur Ismawati, "Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah"	Mangrove park sebagai destinasi ekowisata mengembangkan seluruh potensi yang ada sebagai alternatif wisata berbasis lingkungan untuk masyarakat kota pekalongan	Membahas pengembangan ekowisata	Penelitian Nur dilakukan di hutang mangrove sedangkan peneliti melakukan penelitian di hutan lindung.
----	---	---	---------------------------------	---

F. Sistematika Penulis

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dagtar gambar, dan daftar singkatan.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

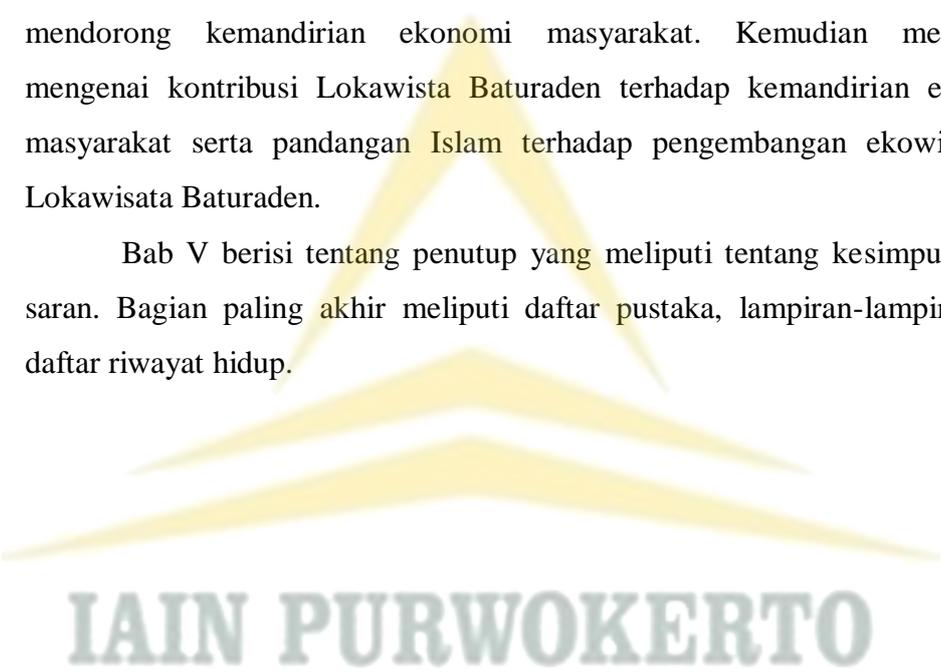
Bab II berisi landasan teori. Pertama membahas mengenai ekowisata yang terdiri dari pengertian ekowisata, prinsip ekowisata, karakteristik ekowisata, tujuan ekowisata dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Bagian ke dua membahas mengenai membangun kemandirian ekonomi masyarakat, pengertian pemberdayaan, prinsip pemberdayaan, model pemberdayaan, konsep pemberdayaan, strategi pemberdayaan

masyarakat, tujuan pemberdayaan. Serta bagian ke tiga mengenai Landasan teologis yang mendukung.

Bab III berisi tentang metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan keabsahan data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan terkait strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan oleh UPT Lokawisata Baturaden dan Dinporabudpar guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Kemudian membahas mengenai kontribusi Lokawisata Baturaden terhadap kemandirian ekonomi masyarakat serta pandangan Islam terhadap pengembangan ekowisata di Lokawisata Baturaden.

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran. Bagian paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategeia* yaitu *stratos* = militer dan *ag* = memimpin, yang diartikan sebagai “*The art of the general*” atau seni seorang panglima yang digunakan dalam peperangan. Strategi berkaitan dengan arah, tujuan, dan kegiatan jangka panjang suatu organisasi. Strategi diyakini sebagai sebuah alat untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi merupakan kerangka yang akan membimbing dan mengendalikan pilihan dalam menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan (Yoeti, 1990: 123). Sedangkan menurut porter, strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, dengan menjelaskan apa yang harus dicapai, kemana akan berfokus, dan bagaimana sumber daya serta kegiatan yang akan dialokasikan untuk setiap produk pasar dalam memenuhi peluang dan tantangan lingkungan serta untuk merai keunggulan kompetitif.

Dalam hal ini, David (2009: 145) menyebutkan bahwa model lima kekuatan porter merupakan suatu pendekatan yang digunakan secara luas untuk mengembangkan strategi banyak industri. Intensitas persaingan sangatlah beragam antar masing-masing industry. Adapun lima kekuatan Menurut Porter antara lain:

1. Persaingan antar perusahaan sejenis

Strategi yang dijalankan sebuah perusahaan dapat berhasil manakala dia dapat menghasilkan keunggulan yang kompetitif atas strategi yang dijalankan oleh pesaing.

2. Potensi masuknya pesaing baru

Apabila suatu industry baru dapat masuk dalam suatu industry tertentu, maka intensitas persaingan antar perusahaan akan meningkat. Hambatan yang dapat menghalangi masuknya industry baru antara lain kurangnya

pengalaman, persyarata modal yang besar, lokasi yang kurang menguntungkan, kebijakan regulasi pemerintah, kurangnya akses ke bahan mentah, dsb.

3. Potensi pengembangan produk pengganti

Ketika harga barang pengganti relative turun, maka tekanan kompetitif atas barang pengganti tersebut relative meningkat. Kekuatan kompetitif produk pesaing bisa diukur dengan penelitian terhadap pangsa pasar yang berhasil diraih produk tersebut, dan juga rencana perusahaan tersebut dalam meningkatkan penetrasi produk dan penetrasi pasar.

4. Daya tawar pemasok

Daya tawar pemasok sangat mempengaruhi intensitas persaingan dalam suatu industri. Khususnya ketika terdapat sejumlah besar pemasok, atau hanya terdapat sedikit bahan mentah pengganti yang bagus, bisa pula biaya peralihan ke bahan mentah lain sangat tinggi. Akan sangat menguntungkan apabila pemasok dan produsen saling membantu dengan harga yang masuk akal, kualitas yang baik, pengiriman tepat waktu, biaya persediaan yang rendah, hal ini dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang dari semua pihak yang berkepentingan.

5. Daya tawar konsumen

Daya tawar konsumen menjadi kekuatan terpenting yang mempengaruhi keunggulan kompetitif.

Guna mengoptimalkan pelaksanaan strategi yang telah dibuat, maka para pelaku dalam organisasi tersebut perlu terus dikembangkan. Pengembangan organisasi adalah usaha terencana yang dikaitkan dengan peningkatan kreatifitas, ketrampilan, penyelesaian masalah, pembelajaran dan perkembangan manusia dalam organisasi, pengembangan ini dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan struktur, prosedur, dan aspek manusia dalam system (Aziz, 2017: 196). Adapun ciri-ciri dari pengembangan organisasi yang efektif antara lain:

1. Pengembangan organisasi merupakan suatu strategi terencana dalam mewujudkan perubahan organisasi.

2. Pengembangan organisasi harus berupa kolaborasi antara berbagai pihak yang akan terkena dampak perubahan yang akan terjadi.
3. Program pengembangan organisasi menekankan cara-cara baru yang diperlukan guna meningkatkan kinerja seluruh anggota organisasi.
4. Pengembangan organisasi mengandung nilai-nilai humanistik dalam artian efektifitas organisasi, pengembangan potensi manusia harus menjadi bagian yang penting.
5. Pengembangan organisasi menggunakan pendekatan kesisteman yang berarti selalu memperhitungkan pentingnya interelasi, interaksi, dan interdependensi antara berbagai satuan kerja sebagai bagian integral dari suatu sistem (Aziz, 2017: 197).

Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, diperlukan adanya strategi pengembangan ataupun pengelolaan pariwisata untuk mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya. Adapun tolak ukur pembangunan berkelanjutan yang dapat digunakan baik oleh pemerintah pusat ataupun daerah dalam menilai keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembangunan berkelanjutan (Suhada, 2017: 161) meliputi:

1. Pro-Ekonomi Kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk kesejahteraan semua anggota masyarakat, dapat dicapai melalui teknologi inovatif yang berdampak minimum terhadap lingkungan.
2. Pro-Lingkungan Berkelanjutan. Etika lingkungan non-antroposentris menjadi pedoman hidup masyarakat, sehingga mengupayakan kelestarian dan keseimbangan lingkungan, konservasi sumber daya alam vital, dan meningkatkan kualitas hidup non-material.
3. Pro-Keadilan Sosial. Keadilan dan kesetaraan akses menuju sumber daya alam dan pelayanan publik, menghargai perbedaan budaya dan kesetaraan gender.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) merupakan implementasi dari semua komponen pada objek dan subjek pariwisata. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan pertama kali dikemukakan oleh *The World Commissions for Environment and*

Development (WCED) yang mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mempertaruhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Federation of Natura and National Park (1993) menyatakan pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk aktivitas yang integratif dari pembangunan, pengelolaan, dan aktifitas pariwisata. Integratif dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya sumber daya alam dan budaya, integritas lingkungan, sosial, dan ekonomi secara konsisten untuk tujuan kesejahteraan dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan.

Definisi tersebut dipertegas dalam Piagam Agenda 21 yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah:

“... meets the needs of present tourist and hous regions while protecting and anchacing opportunities for the future. It is envisaged as leading to management of all resoures in such a way that economic, sosial, and aesthetic needs can be fulfilled while maintaining cultural integrity, essential ecological processes, biological diversity and life support system (Insula, 1999)”.

Definsi ini selaras dengan isi piagam pariwisata berkelanjutan yang pada intinya bahwa pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan. Pembangunan pariwisata harus didukung dengan daya dukung ekologis yang berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip ekonomi, asas keadilan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) ini sesuai dengan teori ekologi pembangunan yang dikemukakan oleh Odum (1971) tentang hubungan antar manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial). Teori ini menyatakan bahwa pembangunan terjadi sebagai akibat pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, maupun optimasi pemanfaatan sumber daya yang semakin terbatas (Theresia, 2014: 13).

Adapun syarat dan kriteria pembangunan pariwisata berkelanjutan antara lain:

1. Secara ekologi berkelanjutan. Pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat.
2. Secara sosial dapat diterima. Masyarakat lokal mampu menyerap aktivitas pariwisata tanpa menimbulkan konflik sosial.
3. Secara kultural bersifat adaptif. Masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda.
4. Secara ekonomi menguntungkan. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengembangan ekowisata yang merupakan perwujudan dari bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki beberapa prinsip. Direktorat Jendral Pariwisata menggariskan prinsip pengembangan ekowisata sebagai berikut:

1. Kegiatan ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial dan kebiasaan hidup masyarakat sekitar.
2. Perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk menjamin fungsi dan daya dukung lingkungan agar tetap terjaga demi terjaminnya konservasi alam dan keanekaragaman hayati sebagai sumber kepariwisataan yang pertama.
3. Kegiatan ekowisata yang secara langsung mendukung dalam upaya perlindungan alam dan kelestarian keanekaragaman hayati harus dipromosikan secara berkesinambungan agar diketahui oleh masyarakat luas.
4. Harus ada tindakan pencegahan untuk menghindari dan meminimalkan dampak negatif pada keanekaragaman hayati yang disebabkan oleh kegiatan pengembangan ekowisata.
5. Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dalam pengembangan ekowisata.
6. Semua yang terlibat dalam upaya pengembangan ekowisata harus bertanggung jawab secara bersama-sama untuk mencapai ekowisata yang berkelanjutan.

7. Konsep dan kriteria ekowisata harus dikembangkan dan dikaitkan dengan program pendidikan dan pelatihan bagi SDM sektor pariwisata.
8. Masyarakat harus diberikan kemudahan untuk memperoleh informasi mengenai manfaat perlindungan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati melalui bentuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Yoeti, 2008: 199).

Konsep pembangunan berkelanjutan pada dasarnya berfokus pada dua hal, yaitu keberlanjutan pariwisata sebagai bagian dari kegiatan ekonomi dan mempertimbangkan bahwa pariwisata merupakan elemen dari pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Stabler dan Goodall (1996: 180) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus konsisten dan sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pembangunan berkelanjutan. Sedangkan Lane (1994: 108) menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan hubungan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata (*host areas*) dengan habitat manusianya, pembuatan paket liburan dan industri pariwisata, dimana tidak ada satu stakeholderpun yang dapat merusak keseimbangan di dalamnya .

Ada beberapa komponen yang harus terpenuhi dalam sebuah daerah tujuan wisata, antara lain:

1. *Accessibility*

Sebuah daerah tujuan wisata harus mempunyai kemudahan akses agar para wisatawan mampu mengunjungi tempat tersebut. Aksesibilitas disini meliputi kemandirian, kelayakan dari jalan yang akan dilalui pengendara wisatawan. Lokasi wisata yang aman, nyaman, layak ialah yang mudah dijangkau oleh wisatawan baik individu maupun rombongan, sehingga harus tersedia sarana penunjang transportasi.

2. *Accommodation*

Terdapat kemudahan dalam mencari tempat untuk bermalam dan beristirahat. Penginapan tersebut harus memenuhi persyaratan, aman, nyaman, layak dan memenuhi persyaratan kesehatan. Diantaranya ada

hotel, resort, losmen, hostel, rumah warga yang memang diperuntukan untuk penginapan wisatawan.

3. *Attraction*

Atraksi merujuk pada sesuatu yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Atraksi tersebut harus aman dan layak untuk dilihat oleh wisatawan. Atraksi yang dimaksud dibagi kedalam tiga jenis. Pertama atraksi buatan alam seperti gunung, sungai, gurun, air terjun. Kedua, atraksi buatan manusia, seperti taman, museum, pameran, even tertentu. Ketiga atraksi *hybrid* yang merupakan campuran antara atraksi alam dan atraksi buatan, misalnya di pantai yang dibangun taman, jogging track, tempat bermain.

4. *Activities*

Tersedianya kemudahan bagi para wisatawan untuk memperoleh sarana dan fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan wisata yang menyenangkan namun tetap aman. Kegiatan disini harus mudah dipantau demi keamanan dan keselamatan wisatawan. Missal: sky, menyelam, mendaki, renang, pertunjukan, keindahan alam, dll.

5. *Amenities*

Fasilitas yang menunjang dalam kegiatan wisatapun sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan para wisatawan. Seperti ATM, rumah makan, toko, cendramata, toilet, mushola, pasar, dll (findiracom, 2019).

Setelah terpenuhinya semua unsur dalam sebuah daerah tujuan wisata, maka perlu adanya sebuah strategi yang mampu mendorong dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah wisata dimana dalam pegembangannya menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memiliki dua dimensi. Pertama dimensi waktu, dimana keberlanjutan pembangunan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Kedua dimensi interaksi antara sumber daya alam, ekonomi dan lingkungan.

Kini industri pariwisata telah tumbuh dan berkembang menanggapi permintaan tingkat internasional, nasional dan daerah. Meskipun mampu

mendorong perekonomian negara, namun hal ini juga mampu menimbulkan ancaman bagi keberlanjutan destinasi yang menjadi mayoritas komunitas tuan rumah. Pariwisata yang acap kali dipasarkan sebagai industri padat karya dan ramah lingkungan, hanya digunakan untuk mendapat dukungan politik. Oleh karenanya, perlu adanya pengendalian dan pemantauan terhadap aktifitas pariwisata tersebut.

Terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, antara lain:

1. Mengubah pola pikir semua pemangku kepentingan.
2. Mengembangkan, menyesuaikan dan memberlakukan indikator pariwisata berkelanjutan.
3. Membiasakan diri dengan pola pikir baru dalam pekerjaan layak yang ramah lingkungan dan pariwisata berkelanjutan.
4. Memperkenalkan mekanisme pengendalian dan penegakannya.

Dengan adanya perubahan pola pikir, indikator baru, perubahan perilaku pemangku kepentingan, pengelolaan strategis dan mekanisme pengendalian, serta dilengkapi dengan panduan yang dibuat khusus, masih perlu diterapkan seperangkat strategi lain untuk pelaksanaannya.

Masyarakat setempat objek wisata juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan destinasi pariwisata yang ada. Terlebih dalam menjaga kawasana ekowisata. Oleh karenanya, strategi yang dipilih dalam pengembangan ekowisata seharusnya mengikutsertakan partisipasi masyarakat. Partisipasi ini dibutuhkan dari awal proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pembagian hasil. Untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat perlu diciptakan suasana yang mampu menggerakkan masyarakat untuk menaruh perhatian dan kepedulian pada ekowisata. Brandon (1993) memberikan beberapa langkah dasar dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat:

1. Pemahaman tentang peran masyarakat. Disini masyarakat melakukan pengawasan atas perkembangan proyek. Sediakan waktu, biaya, dan tenaga berpengalaman untuk mendampingi mereka.

2. Medorong partisipasi masyarakat dengan mengajak pemimpin lokal, asosiasi lokal serta masyarakat untuk menyalurkan gagasan dan harapannya sehingga dapat dijadikan sebagai sentral dalam penyusunan rencana proyek.
3. Membuat kelompok pemangku kepentingan lokal yang akan terlibat aktif dalam proyek.
4. Padukanlah manfaat keuntungan dengan kegiatan konservasi secara langsung. Baik dalam peningkatan pendapatan ataupun perluasan kesempatan kerja yang memberikan sumbangsih yang signifikan pada kegiatan konservasi.
5. Pastikan bahwa keuntungan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, baik individu atau perorangan.
6. Perhatikan untuk tetap memperhatikan aspek jender dalam proses perencanaan baik oleh pemimpin formal ataupun informal.
7. Cipatakan perubahan. Mengajak organisasi atau masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui kegiatan ekonomi.
8. Memahami setiap kawasan. Karena setiap kawasan memiliki situasi yang khusus.
9. Lakukan pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan (Weber, 2006: 106)

Parameter yang digunakan untuk menentukan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan adalah keikutsetaan dalam pengambilan keputusan, menjalankan keputusan dalam bentuk proyek dan memperoleh hasil keputusan. Salah satu indikator utamanya adalah keterlibatan dalam pengelolaan usaha-usaha ekowisata. Teck dan kawan-kawan (1999) mengelompokan partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan usaha pariwisata, antara lain sebagai berikut:

1. Keterlibatan langsung
 - a. Masyarakat bekerja dalam proyek (petugas parkir, keamanan, pemandu, keryawan akomodasi, dll)

- b. Masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, restaurant, atraksi, dan transportasi dalam kawasan proyek.
 - c. Masyarakat menikmati peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan proyek.
 - d. Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi dengan bekerjasama dengan BPW (Biro Perjalanan Wisata) dan tour operator.
2. Kontribusi tidak langsung
- a. Masyarakat sebagai supplier bahan kebutuhan proyek ekowisata dalam bentuk bahan pangan (sayur, buah, bersa, minuman, daging, bunga, dll), bahan bangunan (bambu, kayu. Anyaman, dll), kerajinan tangan (ukian, anyaman, lukisan, dll)
 - b. Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang proyek ekowisata (persewaan tenda, alat selam, dll)
3. Tidak ada kontribusi
- a. Masyarakat mendanai sendiri infrastruktur disekitar lokasi proyek.
 - b. Masyarakat mendanai sendiri biaya pemanfaatan kawasan proyek (karcis masuk, lisensi fotografi, dll) (Weber, 2006: 108).

B. Ekowisata

1. Pengertian Ekowisata

Pemahaman mengenai ekowisata terus berkembang mengikuti kemajuan pembangunan ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi serta peningkatan kesadaran masyarakat global akan pentingnya kelestarian lingkungan. Sejarah perkembangan ekowisata tidak lepas dari keberadaan lingkungan dan kawasan konservasi (*protected area*). Konservasi (*conservation*) merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan alam. Namun perkembangan tersebut nampaknya masih belum mengarah pada tujuan dari ekowisata yang sesungguhnya.

Istilah ekowisata pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980-an sebagai sebuah strategi kreatif untuk konservasi. Sri Haryati (2010: 13) mengartikan ekowisata sebagai kegiatan pariwisata yang bersifat rekreasi,

pendidikan dan konservasi. Tidak semua kegiatan wisata dapat diartikan sebagai kegiatan ekowisata. Karena terdapat beberapa prinsip yang menjadi kunci menyusun pemaknaan ekowisata itu sendiri.

Dalam perspektif perjalanan ke kawasan alami, *The International Ecotourism Society* (TIES, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai sebuah perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan mengkonservasi lingkungan dan memberi kesejahteraan pada masyarakat lokal (*ecotourism is responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*) (Weber, 2006: 37).

Dari sudut sosial dengan konsep dan implementasi yang berbeda dengan wisata yang lain, Westren dan Fendeli (1998) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggungjawab ke wilayah alami dengan tujuan untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Qodriyatun, 2018: 51).

Sedangkan dalam perspektif bentuk wisata, David Bruce Weaver menyatakan ekowisata adalah suatu bentuk wisata berbasis alam yang berupaya melestarikan secara ekologis, sosial budaya, dan ekonomi dengan menyediakan kesempatan penghargaan dan pembelajaran tentang lingkungan alami dan spesifik lainnya (Asmin, 2018: 11).

Ecotourism society sebagai salah satu organisasi non-profit mendefinisikan *ecotourism is responsible travel to the natural areas that conserves the environment and sustains the well being of local people* (Arida, 2017: 18). Terkait dengan hal itu, Yoeti (2000) menyebutkan ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan ikut membina kelestarian alam sekitar dengan melibatkan penduduk lokal (Arida, 2017: 21).

Senada dengan Oka O. Yoeti, *World Conservation Union* (WCU) mendefinisikan ekowisata sebagai sebuah perjalanan wisata pada wilayah

dimana lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal (Nugroho, 2019: 15).

Definisi-definisi tersebut memberikan gambaran bahwa ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif. Pertama ekowisata sebagai sebuah produk, dimana didalamnya menampilkan atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Kedua ekowisata sebagai sebagai pasar, yaitu perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya untuk pelestarian lingkungan. Ketiga ekowisata sebagai pendekatan pengembangan, sehingga metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata yang ada haruslah dikelola secara ramah lingkungan (Weber, 2006: 38).

Dengan begitu beragamnya definisi ekowisata, Etin Supriati memberikan batasan mengenai ekowisata, bahwa ekowisata merupakan suatu jenis ekowisata yang kegiatannya semata-mata menikmati aktivitas yang berkaitan dengan alam dan segala bentuk kehidupan serta segala bentuk kondisi yang apa adanya dan berkecenderungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat setempat di sekitar kawasan ekowisata (Yoeti, 2000: 37).

Dalam penyelenggaraan ekowisata, tidak hanya menjaga keaslian alam sekitar, namun juga memberikan pendidikan kepada masyarakat akan pentingnya alam serta menjaga kearifan lokal yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Dilihat dari sifat ekowisata itu sendiri yang memang kembali ke alam, namun juga menggabungkan antara kepentingan ekologi, ekonomi dan sosial. Sehingga ekowisata memberi penekanan pada pelestarian ekologi, dan memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi penduduk lokal.

2. Prinsip-Prinsip Ekowisata

Seperti yang telah disebutkan pada Deklarasi Quebec yang menyatakan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*)

sehingga membedakannya dengan pariwisata pada umumnya. Dalam prakteknya, ekowisata merupakan kegiatan yang: a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, b) Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangsih positif terhadap kesejahteraan mereka, c) Dilakukan dalam bentuk wisata independent atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (Weber, 2006: 38).

Hal tersebut didukung dengan pendapat Wood (2002) yang menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Nugroho, 2019: 16).

Sustainable tourism merupakan sektor ekowisata yang lebih luas dalam dunia pariwisata, dimana mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata yang secara umum meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*) (Nugroho, 2019: 15).

Sejak tahun 2002, pemerintah Indonesia telah mencanangkan ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang perlu untuk dikembangkan. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pembangunan Ekowisata di Daerah. Dalam peraturan tersebut ekowisata disebut sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Tidak semua kawasan wisata dapat dikatakan sebagai bagian dari bentuk ekowisata. Terdapat beberapa prinsip yang harus terpenuhi oleh suatu daerah sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah kawasan ekowisata (TIES, 2002), yakni sebagai berikut:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.

- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- c. Melakukan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW (objek daya tarik wisata).
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati araksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata (Weber, 2006: 39).

Pada dasarnya konsep ekowisata terletak pada keadaan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat setempat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki masing-masing daerah. Akademisi telah memberikan rumusan mengenai prinsip dalam ekowisata dimana terdapat 8 prinsip utaman yang dijadikan pegangan, antara lain:

- a. Memiliki fokus area natural (*natural area focus*) yang memungkinkan wisatawan memiliki peluang untuk menikmati alam secara personal serta langsung.
- b. Menyediakan interpretasi atau jasa pendidikan yang memberikan peluang kepada wisatwan untuk menikmati alam sehingga mereka

menjadi lebih mengerti, lebih mampu mengekspresikan serta lebih menikmati.

- c. Kegiatan terbaik yang dapat dilakukan dalam rangka keberlanjutan secara ekologis.
- d. Memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan warisan budaya.
- e. Memberikan kontribusi secara kontinue terhadap masyarakat lokal.
- f. Menghargai serta peka terhadap nilai budaya yang ada di wilayah tersebut.
- g. Secara konsisten memenuhi harapan konsumen.
- h. Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur serta akurat sehingga kenyataannya sesuai dengan harapan.

Sedangkan Eplerwood (1999) dalam Fendeli menyebutkan ada 8 prinsip dalam pengembangan ekowisata, antara lain :

- a. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
- b. Pendidikan konservasi lingkungan. Dalam hal ini mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi .
- c. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelolaan kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Nantinya retribusi dan pajak dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas pelestarian alam.
- d. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata, sekaligus dalam pengawasan.
- e. Penghasilan masyarakat. memberikan keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata.

- f. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam.
- g. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibandingkan daya dukung kawasan buatan.
- h. Peluang penghasilan yang besar terhadap negara. Ketika suatu kawasan dikembangkan untuk ekowisata, maka belanja wisatawan didorong sebesar mungkin untuk dapat dinikmati oleh negara atau pemerintah daerah setempat.

Dari sekian banyaknya prinsip dengan berbagai pendapat yang berbeda, pada intinya sebuah kawasan ekowisata haruslah menjaga akan kelestarian alam, sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh pengelola saja, namun setiap stakeholder atau pihak yang terkait, termasuk wisatawan dan juga masyarakat setempat dituntut untuk turut serta menjaganya. Selain itu, dengan adanya ekowisata ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

3. Karakteristik Ekowisata

Dalam bahasa Indonesia sendiri ekowisata terkenal sebagai pariwisata yang berwawasan lingkungan. Setiap atraksi yang ada didalamnya selalu berkaitan dengan alam. Wisatawan dapat melihat alam lebih dekat dan menikmati keaslian alam dan lingkungan yang masih terjaga. Berbeda dengan wisata konvensional, kegiatan ekowisata lebih memberikan perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya wisata. Ekowisata adalah kegiatan dengan sifat yang khas. Didalamnya mengandung unsur “*eco*”, yaitu memperhatikan aspek ekologis, ekonomi, dan persepsi masyarakat serta melibatkan unsur pendidikan.

Penyelegaraan ekowisata tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi yang modern dengan perlengkapan yang mewah ataupun bangunan yang berlebihan. Pada dasarnya ekowisata bersifat ramah

lingkungan, berupaya untuk memelihara keaslian lingkungan tanpa merusak alam, memelihara keaslian seni dan budaya tradisional, terciptanya ketenangan sehingga timbul keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam di sekitarnya.

Oleh karena itu, terdapat beberapa karakteristik khusus dari ekowisata yang membedakan dengan wisata masal lainnya, yaitu:

- a. Aktivitas wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun pada dasarnya tujuan wisata bukanlah untuk melestarikan lingkungan, namun kegiatan ekowisata melekatkan keinginan untuk turut serta melestarikan lingkungan. Tingginya tingkat kesadaran terhadap kelestarian lingkungan memudahkan wisatawan untuk terlibat dalam berbagai upaya pelestarian lingkungan.
- b. Penyedia jasa wisata tidak hanya sekedar menyiapkan atraksi untuk menarik tamu, tetapi menawarkan peluang bagi mereka untuk lebih menghargai lingkungan, sehingga keunikan ODTW dan lingkungannya tetap terpelihara sehingga wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut. Selain itu juga perlu menyediakan kegiatan produktif yang langgeng agar masyarakat lokal dapat menikmati hidup yang lebih baik secara berkelanjutan (Barkin, 1996).
- c. Kegiatan wisata berbasis alam. ODTW yang menjadi basis dalam kegiatan wisata adalah alam dan lingkungannya yang hijau (pegunungan, pekebunan, hutan raya, taman nasional) dan biru (laut yang biru dan bersih). Karena bagi wisatawan, atraksi alam yang masih asli memiliki nilai tertinggi dalam kepuasan berwisata.
- d. Organisasi perjalanan (*tour operator*) menunjukkan tanggungjawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan juga perlu melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi (Shore, dikutip oleh Ward, 1997).
- e. Kegiatan wisata tidak hanya dilakukan dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan alam, tetapi juga secara spesifik mengumpulkan dana yang selanjutnya digunakan untuk pelestarian

ODTW. Dalam hal ini berkaitan erat dengan masyarakat lokal, pelaku konservasi dan ilmuwan, serta para ekowisatawan melalui situasi belajar dan pengalaman bersama.

- f. Perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal. Pengertian ini menunjukan moda angkutan dan fasilitas akomodasi yang dikelola langsung oleh masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata dan bersifat ramah lingkungan. Pemanfaatan fasilitas sejenis yang dikelola orang luar, dipandang akan mengurangi sumbangan ekowisata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.
- g. Pendapatan dari pariwisata tidak hanya digunakan untuk mendukung kegiatan konservasi lokal, tetapi juga membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan.
- h. Perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama yang menghemat energi, menggunakan sumber daya lokal (termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatannya).
- i. Kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti baik jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola. Tujuannya untuk menyeimbangkan kepuasan berwisata dengan daya dukung lingkungan serta besarnya keuntungan yang akan dinikmati oleh masyarakat lokal (Weber, 2006: 40).

Disamping itu, beberapa kriteria lain yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam memilih produk ekowisata yakni:

- a. Aspek pendidikan dan informasi. Wisatawan biasanya mempelajari terlebih dahulu mengenai latar belakang sosial masyarakat di daerah ekowisata sebelum pada akhirnya memutuskan untuk melakukan perjalanan wisata.
- b. Aspek sosial dan budaya daerah tujuan wisata. Pengalaman budaya menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang diperhitungkan para wisatawan.

- c. Aspek lingkungan. Lingkungan yang alami menjadi incaran para wisatawan .
- d. Aspek estetika. Keindahan dan otentisitas objek wisata merupakan kebutuhan yang yang harus terpenuhi dalam elemen berwisata.
- e. Aspek etika dan reputasi. Tidak hanya iklim, biaya dan daya tarik, namun etika juga menjadi salah satu tolak ukur penilaian wisatawan (Weber, 2006: 47).

Emil Salim (1991) memberikan batasan mengenai ekowisata sebagai wawasan berwawasan lingkungan hidup, dimana pengembangannya selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai. Oleh karenanya, lingkungan alam serta kekayaan seni dan budaya adalah asset utama pariwisata Indonesia yang harus dijaga supaya tidak rusak ataupun tercemar sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Adapun ciri khusus ataupun karakter ekowisata yang dikemukakan oleh Emil Salim sebagai berikut:

- a. Objek yang dilihat ataupun disaksikan adalah hal yang berkaitan dengan alam atau lingkungan, termasuk di dalamnya flora, fauna, sumber daya hayati, kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat yang memiliki unsur keaslian, langka dan unik.
- b. Keikutsertaan seorang wisatawan berkaitan dengan keingintahuan (*curiocity*), pendidikan (*education*), kesenangan (*hobby*), dan penelitian (*research*) tentang sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.
- c. Adanya keterlibatan penduduk setempat seperti dalam penyediaan penginapan, barang kebutuhan, pelayanan, bertindak sebagai tuan rumah, memelihara lingkungan sekitar serta bertindak sebagai instruktur pemandu.
- d. Proyek pengadaan ekowisata harus dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat di sekitar objek wisata.
- e. Proyek pengembangan ekowisata harus dapat melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran lingkungan, seni budaya,

mengurangi gejolak sosial, dan memelihara ketertiban, keamanan, dan kenyamanan pengunjung (Yoeti, 2008: 196).

Pada intinya, setiap kegiatan ekowisata yang ada di suatu daerah merupakan sebuah usaha untuk menjaga kelestarian alam serta seni dan budaya lingkungan sekitar. Mengikut sertakan setiap kalangan yang ada baik dari masyarakat ataupun wisatawan untuk berpartisipasi dalam pelestarian. Dengan adanya ekowisata ini diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar.

4. Tujuan Ekowisata

Ekowisata (Fennel, 1999: 43) merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dan berfokus pada pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling sedikit pada lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang tidak hanya memberikan wisata hiburan dari alam, tetapi wisatawan juga turut berpartisipasi langsung mengembangkan konservasi lingkungan dan pemahaman mendalam mengenai seluk beluk lingkungan sehingga membentuk suatu kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pada masa kini dan masa yang akan datang. Konsep ekowisata ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang didefinisikan oleh UNWTO (*United Nations World Tourism Organisation*) dimana pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan keuntungan sepenuhnya saat ini dan masa mendatang dari dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat (Comission, 2013: 7).

Oleh karena itu, tujuan dari adanya ekowisata juga sejalan dengan tujuan dari pariwisata berkelanjutan. UNWTO dan UNEP mengidentifikasi 12 tujuan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

- a. Viabilitas ekonomi. Memastikan kelayakan dan daya saing tujuan pariwisata dan perusahaan, sehingga mereka dapat terus berkembang dan memberikan manfaat dalam jangka panjang.
- b. Kemampuan lokal. Memaksimalkan kontribusi pariwisata bagi kemakmuran masyarakat setempat, termasuk proporsi belanja pengunjung yang dipertahankan secara lokal.
- c. Kualitas pekerjaan. Memperkuat jumlah dan kualitas pekerjaan lokal yang dibuat dan didukung oleh pariwisata, termasuk di dalamnya mencakup tingkat pembayaran, kondisi layanan dan ketersediaan layanan untuk semua pihak.
- d. Persyaratan sosial. Mencari distribusi manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata secara luas diseluruh komunitas penerima, termasuk meningkatkan peluang, pendapatan, dan layanan yang tersedia bagi orang miskin.
- e. Pengenalan pengunjung. Memberikan pengalaman yang aman, memuaskan, tersedianya layanan tanpa ada diskriminasi.
- f. Kontrol lokal. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata dimasa depan dengan melakukan konsultasi dengan pemangku kepentingan lainnya.
- g. Kesejahteraan masyarakat. Memperkuat dan mempertahankan kualitas hidup di komunitas lokal, termasuk struktur sosial dan akses ke sumber daya, fasilitas dan sumber pendukung kehidupan, menghindari apapun bentuk degradasi sosial dan eksploitasi.
- h. Kultur budaya. Menghormati dan meningkatkan warisan sejarah, budaya asli, tradisi dan kekhasan komunitas setempat.
- i. Integritas fisik. Menjaga dan meningkatkan kualitas lanskap, baik perkotaan maupun pedesaan, menghindari degradasi fisik dan visual lingkungan.
- j. Keanekaragaman hayati. Mendukung konservasi kawasan alam, habitat dan satwa liar, dan meminimalkan kerusakan pada mereka.

- k. Efisiensi sumber. Meminimalkan penggunaan sumber daya yang langka dan tidak terbarukan dipengembangan dan pengoprasian fasilitas dan layanan pariwisata.
- l. Kepribadian lingkungan. Meminimalkan pencemaran udara, air, dan tanah, dan pengembangan sampah oleh perusahaan pariwisata dan pengunjung, sehingga lingkungan terjaga keindahan dan mampu meningkatkan keuntungan ekonomi (Comission, 2013: 18).

C. Kemandirian Ekonomi Masyarakat

1. Membangun Kemandirian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut sebagai *society*, berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Adapun masyarakat dalam bahasa Arab yaitu *syirk* yang artinya bergaul. Dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh J.P. Gillin dan J.L. Gillin, masyarakat (*society*) merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal ini didukung oleh Hasan Shadily yang mendefinisikan masyarakat sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, kemudian memiliki pertalian antar golongan sehingga mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Sementara menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan sebuah kebudayaan (Suhada, 2017: 53).

Dalam terminologi Islam, istilah masyarakat dapat ditemukan dalam konsep ummat. Ummat dapat diartikan sebagai masyarakat, sebagaimana yang ditemukan dalam Q.S Al-Jatsiyah ayat 28:

﴿٢٨﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan (pada hari itu) kami lihat tiap-tiap ummat (masyarakat) berlutut. Tiap-tiap ummat (masyarakat) dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hal itu kamu diberi balasan terhadap apa-apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Jatsiyah ayat 28).

Istilah “kemadirian” sendiri berasal dari kata “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Oleh karenanya, pemaknaan dari kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri sendiri. Dimana dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2014: 185). Menurut beberapa ahli, kemandirian menunjukkan kepercayaan pada sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Sedangkan menurut beberapa ahli, kemandirian pada diri individu menunjukkan adanya kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada kemampuan orang lain, tidak terpengaruh pada lingkungan dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2011: 131).

Sehingga, kemandirian masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang dimiliki. Menurut Masrun, kemandirian seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, menyelesaikan tugas, mempertanggungjawabkan hasil kerja, dan membedakan yang benar dan salah dan bertindak.
- b. Otonomi, suatu kondisi dimana mampu mengurus dirinya sendiri, melakukan tugas atas kehendak sendiri, dengan rasa percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain.
- c. Inisiatif, yaitu mampu berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol diri, mampu mengendalikan emosi dalam bertindak mengatasi permasalahan (Fatimah, 2010: 27).

Kemadirian ini tidak berhenti pada satu tahapan, melainkan akan terus berkembang dalam diri individu. Jika dikaitkan dengan sisi ekonomi, Beni Susetyo mengatakan bahwa masyarakat yang dikatakan mandiri secara ekonomi dapat dilihat dengan ciri-ciri:

- a. Bebas hutang konsumtif, yaitu hutang yang dibelanjakan untuk kebutuhan yang tidak menambah penghasilan, seperti gaya hidup, membeli mobil, Hp, dll.
- b. Memiliki keyakinan dalam bisnis, sehingga tidak mudah terpacung dalam dunia bisnisnya ketika keadaan sedang merosot atau sepi, serta selalu memantau bisnisnya.
- c. Memiliki investasi, dengan menanamkan modal baik berupa uang, tenaga, pikiran dan sebagainya.
- d. Mampu mengelola arus kas uang, baik arus kas masuk (pendapatan) atau keluar (pengeluaran). Arus kas dikatakan baik, apabila pendapatan lebih besar dari pengeluaran, sehingga sisanya dapat disimpan. Sedangkan arus kas yang buruk apabila pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.
- e. Siap mental terhadap gangguan finansial, siap mental untuk bangkit ketika keadaan sedang jatuh dan mampu membnagkitkannya menjadi lebih kuat (Susetyo, 2006: 10).

Salah satu upaya dalam usaha peningkatan harkat dan martabat berbagai lapisan masyarakat agar mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan adalah dengan melakukan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat agar mampu mengoptimalkan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif (pendidikan), konatif (tindakan), psikomotorik (ketrampilan), dan afektif (sikap dan nilai), serta mengoptimalkan sumber daya lainnya yang bersifat fisik maupun material. Kemandirian masyarakat tentunya dapat dicapai dengan proses pembelajaran. Masyarakat yang mengikuti proses belajar, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan dan kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Sumdiningrat (2002) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat ditandai dengan adanya kemandirian yang diperoleh melalui proses pemberdayaan masyarakat. Guna meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi masyarakat

diperlukan langkah yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan factor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri mengatasi masalah mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup, mencapai kesejahteraan dan memperbaiki kedudukan dalam masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat memerlukan partisipasi aktif dan kreatif dari masyarakat itu sendiri. Karena sasaran dari pemberdayaan ini adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kemampuan, kekuatan dalam mengakses sumber daya produktif. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan ini untuk memandirikan masyarakat agar mampu meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Sumudiningrat, 2000: 82). Samuel Paull menyatakan partisipasi aktif dan kreatif yaitu:

“Participation refers to an active process where by beneficiaries influence the direction and execution of development projects rather than merely receive a share of project benefits”

Keterlibatan masyarakat dimulai dari tahap pembuatan keputusan, penetapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi. Menurut Friedmann, keberdayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada ekonomi saja, namun juga secara politis yang menjadikan masyarakat mempunyai posisi tawar menawar yang kompetitif. Sementara Schumacher (dalam Soetrisno, 1995) mengatakan bahwa strategi yang tepat untuk membrantas kemiskinan adalah “memberi kail bukan ikan”. Sehingga mendorong masyarakat untuk mandiri. Disini Schumarcher memberikan penekanan *powerment* yang memfokuskan pada pembentukan kelompok mandiri tidak akan mempunyai arti tanpa dukungan politik. Artinya, konsep *powerment* membutuhkan peran politik didalamnya yang akan menjadi penolong dalam memberantas kemiskinan.

2. Pengertian Pemberdayaan

Kemiskinan sudah menjadi gejala umum yang dialami oleh setiap negara. Bagi Indonesia sendiri, penanggulangan kemiskinan menjadi sangat penting karena penduduk kita bukan sekedar 10-20% yang hidup dalam kondisi kemiskinan absolut (*extreme poverty*), namun kurang lebih 60% penduduk Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan. Oleh karenanya, mengacu pada paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people centered, participatory, empowering and sustainable*”, maka upaya pemberdayaan masyarakat menjadi kebutuhan dalam upaya pembangunan (Theresia, 2014: 114).

Istilah pemberdayaan masyarakat merupakan tejemah dari kata “*empowerment*” yang kerap dipakai dalam bahasa sehari-hari dan beriringan dengan istilah pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan menjadi kunci dalam upaya pembangunan. Terkait dengan pengertian pemberdayaan, Dharmawan (2007) mengutip pendapat dari Fear and Schwarzweller (1985) yang mengemukakan pemberdayaan dipandang sebagai “*a process in which increasingly more members of a give area or environment make and implement socially responsible decision, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chance of other*”

Robbins, Chatterjee, and Canda (1998), juga menyatakan bahwa “*empowerment is a process by which individual and group gain power, acces to resources and control over their own lives. In doing so, they gain the ability to achieve their highest personal and collective aspirations and goals*”

Sedangkan Rappaport (2000) memberian definisi yaitu “*empowerment is viewed as a process, the mechanism by which people, organization and communities gain mastery overtheir lives*”.

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan

masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginannya. Termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaan, aktivitas sosial, dan lain sebagainya.

Word Bank (2001), mengartikan pemberdayaa sebagai upaya memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, gagasan serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (Theresia, 2014: 117).

Upaya pemberdayaan selalu merujuk pada kemampuan seseorang, terutama kelompok renta dan lemah untuk:

- a. Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.
- b. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Pemberdayaan juga merupakan serangkaian upaya untuk memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan individu dan masyarakat, baik dalam artian:

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan.
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesejahteraan).
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan.
- d. Terjaminnya keamanan.
- e. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran, dll.

Sumodiningrat (1997) menyatakan bahwa pada hakikatnya pemberdayaan selalu berpusat pada manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain manusia menjadi tolak ukur normatif, struktural, dan substansial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari

perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok terabaikan lainnya diberikan dukungan agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- a. Menciptakan iklim yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi dari masyarakat. Titik tolaknya terletak pada pengenalan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dikembangkan. Artinya, tidak ada satupun manusia yang sama sekali tidak memiliki daya ataupun kemampuan,. Pemberdayaan disini merupakan upaya untuk membangun daya yang dimiliki dengan mendorong dan memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dengan berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam proses ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dengan tindakan yang nyata menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
- c. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Oleh karenanya, perlu adanya pencegahan agar yang lemah tidak bertambah lemah. Melindungi bukan berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi. Melindungi disini adalah upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi dari yang kuat atas yang lemah (Theresia, 2014: 119).

3. Prinsip Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang berdaya agar memiliki daya saing dan mandiri. Dalam proses memberdayakan masyarakat tidak serta merta dilakukan tanpa memperhatikan dampaknya. Terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang dalam pemberdayaan. Prinsip ini menjadi acuan

sehingga pemberdayaan dapat terlaksana secara maksimal dan mencetak masyarakat yang berdaya saing. Adapun beberapa prinsip dalam pemberdayaan sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya dengan memperhatikan masalah, bakat, minat dan potensi yang ada dalam diri masing-masing.
- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi dalam diri setiap individu. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran pada individu akan potensi yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan. Proses pemberdayaan juga dituntut untuk berorientasi pada kebutuhan dan potensi individu. Dalam proses pemberdayaan perlu mengenali secara akurat kedua hal tersebut.
- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu, sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan yang akan diberikan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya dan kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat.
- e. Pemberdayaan merupakan proses yang memerlukan waktu panjang, sehingga harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan dengan bijaksana, bertahap dan berkesinambungan. Diperlukan kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdaya dalam menghadapi karakter, kebiasaan dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.
- g. Pemberdayaan tidak hanya dilakukan disalah satu aspek saja, melainkan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.

- h. Pemberdayaan juga perlu dilakukan kepada kaum perempuan dan ibu-ibu yang memiliki potensi besar untuk mendokrak kualitas kehidupan keluarga dan mengentas kemiskinan.
- i. Pemberdayaan perlu memperhatikan keragaman budaya. Oleh karena itu diperlukan metode dan pendekatan pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lapangan.
- j. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas mungkin. Partisipasi ini dimulai dari tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk dalam menikmati hasil evaluasi dari aktivitas pemberdayaan.
- k. Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian.
- l. Petugas pemberdayaan perlu memiliki kemampuan yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat karena bertugas sebagai fasilitator.
- m. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada, mulai dari pemerintah, tokoh, guru, pengusaha, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lainnya. Semua pihak dilibatkan sesuai peran, potensi dan kemampuannya (Anwas, 2013: 58).

Menurut Jim Ife, pengembangan masyarakat mempunyai 22 prinsip. Dimana prinsip-prinsip tersebut menjadi pertimbangan sukses tidaknya suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun prinsip yang dimaksud yaitu: (1) Pengembangan terpadu, (2) Konfrontasi dengan kebatilan struktural, (3) Hak asasi manusia, (4) Keberlanjutan, (5) Pemberdayaan, (6) Pribadi dan politik, (7) Kepemilikan komunitas, (8) Kemandirian, (9) Mendefinisikan kebutuhan, (10) Partisipasi, (11) Kerja sama, (12) Keterpaduan proses, (13) Proses dan hasil, (14) Membangun komunitas, (15) Ketidakbergantungan pada pemerintah, (16) Koopertatif, (17) Consensus, (18) Tanpa kekerasan, (19) Keterbukaan, (20) Menentukan kebutuhan, (21) Kemandirian (22) Integritas hasil (Nasdim, 2014: 48).

Berdasarkan beberapa prinsip tersebut, maka dalam upaya membangun kemandirian ekonomi masyarakat sangat diperlukan adanya partisipasi aktif dari masyarakat. Semakin banyaknya peran aktif dan partisipasi, maka semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat yang dapat diwujudkan. Partisipasi sangatlah penting dalam mempertahankan fokus pada proses (Frank, 2008: 335).

4. Model Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam membangun masyarakat. Mayo yang dikutip oleh Ayub M. Pandangara dalam bukunya memiliki dua perspektif dalam pembangunan masyarakat, yaitu persepektif professional yang menitik beratkan pada usaha peningkatan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi sosial, dan peerspektif radikal yang berfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi sosial melalui pemberdayaan kelompok lemah, mencari kelemahannya, dan menganalisis ketertindasannya. Dalam buku tersebut, Dominelli dan Mayo merumuskan ada enam model dalam pengembangan masyarakat. yaitu:

- a. Model perawatan masyarakat, yakni kegiatan volountir untuk mengurangi kesenjangan legalitas.
- b. Model pengorganisasian masyarakat, yakni kegiatan oleh LSM yang bertujuan melakukan perbaikan kordinasi antar berbagai lembaga yang menangani kesejahteraan sosial.
- c. Model pembangunan masyarakat, yakni kegiatan yang memberikan perhatian pada peningkatan ketrampilan dan kemandirian masyarakat dalam menangani problem yang dihadapi masyarakat.
- d. Model aksi masyarakat, yaitu kegiatan yang bertujuan membangkitkan kelompok masyarakat lemah untuk meningkatkan kemampuan.
- e. Model gender, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memisahkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.
- f. Model anti rasisme, yaitu kegiatan yang bertujuan memperjuangkan kesamaan dan kesempatan antar berbagai ras dan etnik.

Sementara Jack Rothman yang dikutip oleh Edi Suharto dalam bukunya mengatakan ada tiga model pengembangan yang sering diterapkan di lapangan, yaitu:

a. Pengembangan masyarakat lokal (*Locality development*)

Pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat. Model ini lebih mengorientasikan pada tujuan proses daripada tujuan hasil.

b. Perencanaan sosial (*Social planning*)

Perencanaan sosial selalu berorientasi pada tugas, dimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan, dan pemecahan masalah.

c. Aksi sosial (*Social Action*)

Pendekatan aksi sosial didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan. Aksi sosial ini berorientasi pada proses dan hasil (Suharto, 2010: 42).

Sebagai sebuah proses pemberian kemandirian dan keberdayaan masyarakat, ada tiga tahap yang harus dilalui untuk sampai pada titik masyarakat berdaya untuk mampu mengembangkan dirinya, yaitu:

a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.

b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*) atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, ketrampilan, fasilitas, organisasi, sistem nilai dan aturan main.

c. Tahap pendayaan (*empowerment*) yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan,

ketrampilan dan kemauan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri (Padangaran, 2011: 31).

5. Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*kapabilitas*) yang meliputi segi sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.

Menurut Webster dan Oxford English Dictionary dalam Mardi Yatmo Hutomo (2000) menyatakan bahwa kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu:

- a. *To give power* atau *authority to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain).
- b. *To give ability to* atau *enable* (usaha memberi kemampuan atau keberdayaan).

Konsep pemberdayaan lahir sebagai entitas terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dengan kerangka logika sebagai berikut:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi.
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran.
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi.
- d. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Priyono dan Pranarka: 1996)

Sumodiningrat dalam Mardi (1991) mengutarakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat guna mendorong ekonomi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan daun, batang, ataupun akar saja secara sendiri-sendiri. Karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek.
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi tidak cukup hanya dengan pemberian modal, tetapi harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusia, penyediaan prasarana dan penguatan posisi tawarnya.
- c. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskriminasi ekonomi kuat. Oleh karena itu perlu menjalin kemitraan antara usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar.
- d. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi yang kokoh, modern dan efisien.
- e. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan melalui pendekatan kelompok (Graha, 2009).

6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan pada hakikatnya berasal dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat dan bertujuan untuk masyarakat. Benih pemberdayaan ditebar keseluruh lapisan masyarakat. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan aktif untuk turut berpartisipasi melakukan pembenahan dan penyempurnaan dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan mereka serta cara dan pendekatan yang sesuai. Dengan demikian, model dan strategi pemberdayaan sangatlah beragam, menyesuaikan kondisi masyarakat sekitar.

Pemberian pemberdayaan dilakukan dengan berbagai pendekatan. Suharto menyatakan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan melakukan 5P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.

- a. Pemungkinan, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan agar potensi masyarakat dapat berkembang secara optimal. Pemberdayaan

harus mampu membebaskan masyarakat dari kultur dan struktural yang menghambat.

- b. Penguatan, yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan, yaitu melindungi masyarakat, terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Menghindari dan mencegah adanya persaingan yang tidak sehat. Pemberdayaan diarahkan agar mampu menghapus segala jenis deskriminasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan, yaitu memberi dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugasnya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan, yaitu memelihara kondisi agar tetap kondusif dan terjadi keseimbangan distribusi dalam berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus menjamin keselarasan dan kesinambungan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Anwas, 2013: 87).

Guna mengukur keberhasilan dari strategi pemberdayaan masyarakat yang telah terlaksana, maka dapat dilakukan dengan melihat indikator penilaian pemberdayaan masyarakat. Adapun indikator dalam mengukur keberdayaan ekonomi masyarakat seperti *self-reliant, self-confident, and self-respecting*. Sedangkan menurut Gordon dan Kikuchi menjelaskan bahwa indikator dalam mengukur keberdayaan ekonomi masyarakat seperti:

1. *Benevolence* (pengabdian), menolong orang lain yang memerlukannya.
2. *Independence* (kemandirian), menyukai kebebasan dan hal ini yang akan membebaskan orang lain dikarenakan kemampuannya.

3. *Support* (dukungan), memberi bantuan dan bersedia menerima dukungan orang lain.
4. *Regocnition* (pengakuan), memberi perhatian dan suka menjaga nama baik diri maupun kelompok.
5. *Leadership* (kepemimpinan), memecahkan persoalan orang lain dengan kemampuan dan kewibawaannya.
6. *Conformity* (kesesuaian), mematuhi peraturan dan tata tertib serta memilih jalan tengah (Basith, 2012: 32).

Table 2.1
Indikator Pengukuran Keberdayaan Ekonomi Masyarakat Dengan
Memadukan Konsep Robert Chamber Dan Gordon-Kikuchi

No	Chamber	Gordon & Kikuchi
1	<i>Self respect</i>	<i>Benevolence</i>
2	<i>Self reliance & self confidence</i>	<i>Independence</i>
3	<i>Self confidence & self respect</i>	<i>Support</i>
4	<i>Self respect & self confidence</i>	<i>Recognition</i>
5	<i>Self respect, self confidence, & self reliance</i>	<i>Leadership</i>
6	<i>Self respect, self confidence, & self reliance</i>	<i>Conformity</i>

Dengan demikian, masyarakat yang memiliki tiga indikator tersebut akan mencapai tingkat sebagai “*The Good Community*” dan “*The Good Competency*” (Basith, 2012: 33).

The Good Community mengandung Sembilan nilai, antara lain:

- a. Sikap antar anggota komunitas yang saling berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi.
- b. Komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan dan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab.
- c. Memiliki viabilitas (kemampuan memecahkan masalah sendiri).
- d. Distribusi kekuasaan merata, sehingga setiap orang berkesempatan dan bebas memilih dan menyatakan kehendaknya.

- e. Kesempatan untuk setiap orang berpartisipasi aktif guna kepentingan bersama.
- f. Komunitas memberi makna pada anggotanya.
- g. Adanya heterogenitas dan perbedaan pendapat.
- h. Pelayanan masyarakat didekatkan sedekat mungkin.
- i. Adanya konflik dan manajemen konflik.

Sedangkan dalam *The Good Competency* memiliki empat nilai, antara lain:

- a. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- b. Mampu mencapai kesepakatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritasnya.
- c. Mampu menemukan dan menyepakati cara mencapai sasaran yang telah disetujui.
- d. Mampu bekerjasama secara rasional dalam bertindak mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), pengukuran keberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan menggunakan kerangka indikator ACTORS (*authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility, support*) (Basith, 2012: 35).

- a. *Authority*, masyarakat diberikan kewenangan untuk mengubah pendirian dan semangat kerja menjadi milik mereka sendiri. Dengan demikian, mereka menyadari bahwa perubahan yang dilakukan produk dari keinginan sendiri menuju perubahan yang lebih baik.
- b. *Confidence and competence*, menimbulkan rasa percaya diri dan menyadari kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan.
- c. *Trust*, menimbulkan keyakinan bahwa mereka memperoleh kepercayaan untuk berubah sehingga termotivasi secara maksimal.
- d. *Opportunity*, memberikan peluang kepada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada diri masing-masing.
- e. *Responsibility*, proses perubahan harus melalui pengelolaan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk berubah menjadi lebih baik.

- f. *Support*, dukungan dari berbagai pihak untuk berubah menjadi lebih baik.

Indikator ACTORS tersebut dapat mendorong keberdayaan ekonomi masyarakat dengan mengacu pada kekuatan yang berasal dari diri masyarakat sendiri.

7. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis masyarakat (*people centered development*). Oleh kerennanya, pembangunan selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budaya.

Seperti yang telah dilangsir pada pengertain sebelumnya bahwa tujuan dari pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri baik dalam berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi masyarakat yang ditandai dengan kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat tersebut.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengentasan kemiskinan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga terkait gizi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan aspek lainnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Dalam kacamata Islam, pemberdayaan masyarakat akan menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini terkait dengan memperbaiki taraf hidup masyarakat agar lebih baik. Konsep pemberdayaan dalam Islam dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (masyarakat), selama mereka tidak ada usaha untuk merubah keadaan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dimana melalui kegiatan pemberdayaan ini masyarakat diberikan peluang untuk menggali potensi yang dimilikinya agar dapat dijadikan peluang berinovasi untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Dengan adanya pelatihan terhadap sumber daya yang dimiliki, mereka mampu mengolah sumber daya tersebut dan dapat merubah keadaan ataupun menaikkan derajat dari masyarakat yang tidak berdaya sehingga memiliki nilai dan daya saing.

Agar mampu mencapai tujuan tersebut, maka pemberdayaan meliputi beragam upaya sebagai berikut:

a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan tindakan atau kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk jejaring kemitraan usaha.

b. Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan usaha disini dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan (semangat belajar), aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan yang diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.

c. Perbaikan pendapatan (*better income*)

Ketika bisnis telah berjalan dengan baik, diharapkan akan berdampak baik juga pada pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

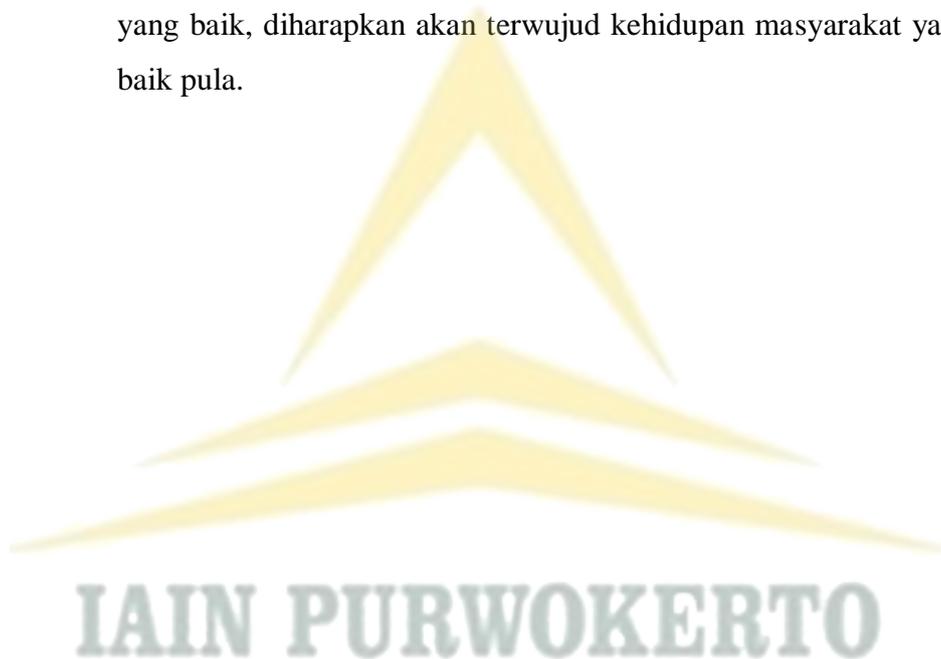
Dengan membaiknya pendapatan yang diperoleh, diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.

e. Perbaiki kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaiki masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan yang baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian atau di lapangan dengan melakukan pengamatan mengenai suatu fenomena dalam keadaan alamiah atau “in situ” (Moleong, 2012: 26). Sedangkan paradigma yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang kemudian disajikan dalam bentuk kata tertulis atau kalimat dan kemudian ditarik kesimpulan.

Pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kehidupan realitas yang menyeluruh, kompleks dan terperinci (Moleong, 2012: 4). Peneliti secara bertahap melakukan penelitian ke lapangan secara langsung dan melakukan pengamatan terhadap aktifitas yang dilakukan di Lokawisata Baturaden terkait strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Lokawisata Baturaden yang terletak di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Lokawisata Baturaden merupakan salah satu objek wisata yang

dikelola langsung oleh pemerintah daerah dengan infrastruktur dan prasarana yang sudah cukup baik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2019 - Januari 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti ambil mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan oleh UPT Lokawisata Baturaden.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang dijadikan sumber data adalah Kepala Bidang Pariwisata yaitu Saptono Supriyanto, Mey Dwikoranto selaku Kepala UPT Lokawisata Baturaden serta para pedagang dan juga wisatawan di Lokawisata Baturaden.

D. Sumber Data

Informasi penelitian diperoleh dari pihak yang terpilih dan memiliki power serta otoritas pada obyek yang diteliti. Oleh karena itu diperoleh informasi selengkap-lengkapnyanya serta relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah suatu objek atau dokumen original (material mentah) dari perilaku (Silalahi, 2012). Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung kepada subjek penelitian sebagai sumber informasi data (Tanzeh, 2009: 100). Data primer disini diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata di Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas sebagai informan kunci serta kepala UPT yang berada di Lokawisata Baturaden, kemudian para

pedagang dan pengunjung yang berada di area Lokawisata Baturaden. Serta melakukan observasi secara langsung pada objek penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder biasanya berwujud dokumen atau laporan yang telah teredia. Data yang diperoleh ini berasal dari jurnal, buku, maupun penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan dan ekowisata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Haryono, 2005: 129). Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembangunan dari Dinas Pariwisata dan UPT Lokawisata Baturaden serta kegiatan perekonomian warga sekitar. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan pada obyek penelitian. Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu: *space* (ruang tempat), *aktor* (pelaku), dan *aktivitas* (kegiatan). Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan Dinas Pariwisata dan UPT Lokawisata Baturaden guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan secara pribadi antara pewawancara dengan sumber data (*responden*) (Sugiyono, 2016: 145). Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186).

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam. Tujuannya agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan. Pertanyaan penelitian ditujukan kepada, Kepala Bidang Pariwisata di Dinporabudpar, Kepala UPT Lokawisata Baturaden serta para pedagang dan pengunjung Lokawisata Baturaden. Teknik wawancara memungkinkan responden atau subyek yang diteliti berhadapan muka secara langsung (*face to face*), kemudian menanyakan sesuatu secara garis besar mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang ada. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang telah tersedia dan mendukung penelitian. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini peneliti bisa melihat dokumen yang sudah ada dalam bentuk arsip atau buku seperti struktur organisasi, sejarah, visi dan misi Dinporabudpar dan informasi-informasi tercatat dalam bentuk lainnya yang berhubungan dengan aktivitas pengembangan pariwisata.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti dan terjadi di lapangan (Winarta, 2006: 155).

Adapun tahapan dalam analisis data deskriptif kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kumpulan data dalam penelitian ini diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta sumber bukti untuk

meluruskan informasi. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut dibaca, dipelajari, dan dipahami dengan baik serta dianalisis dengan seksama.

2. Reduksi Data

Setelah peneliti mendapatkan berbagai data dari lapangan, maka langkah selanjutnya melakukan analisis. Mereduksi berarti memilih data yang diperlukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sedemikian rinci yang selanjutnya dimungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data disusun berdasarkan pokok-pokok data yang telah disajikan. Sajian data dalam penelitian ini selain dalam bentuk deskripsi, juga meliputi gambar atau skema, kegiatan serta tabel. Semuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dapat dipahami.

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti yang valid di lapangan. Kesimpulan ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Hasil penelitian dapat berupa deskripsi ataupun gambaran dari yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari data yang sudah ada atau terkumpul kemudian dilakukan pemilihan, penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu supaya dapat ditarik kesimpulan mengenai data apa saja yang akan diambil. Setelah itu dilakukan penyajian data dengan menyusun sekumpulan data yang sudah ada agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya

menghubungkan dan membandingkan antara teori yang ada dengan hasil praktek di lapangan dan kemudian mencari hubungan antara satu komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti.

G. Uji Validitas dan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas dan keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada. Dengan teknik triangulasi ini dilakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Uji keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkannya dengan data observasi dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda dengan tiga teknik pengujian kredibilitas, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda (Sugiyono, 2016: 273).

Adapun dalam teknik triangulasi ini dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Maka dari itu, peneliti melakukannya dengan cara:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode pengecekan kepercayaan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber lain dengan melakukan wawancara ke beberapa informan yakni Dinporabudpar Banyumas, UPT Lokawisata Baturaden, Tourist Information, wisatawan Pangandaran, pelaku usaha, warga sekitar, dsb.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokawisata Baturaden

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Banyumas terkenal sebagai daerah tujuan wisata dengan fokus kunjungan wisatawan yaitu Baturaden. Jumlah obyek wisata di Banyumas terhitung cukup banyak dan beragam. Pada umumnya mudah di jangkau karena didukung sarana dan prasarana yang memadai. Namun sampai saat ini masih terdapat beberapa obyek wisata yang belum dikembangkan secara optimal dikarenakan dana pengembangan yang kurang memadai.

Baturaden sudah terkenal sebagai salah satu tujuan destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Banyumas serta tempat peristirahatan sejak tahun 1928. Dengan hawa yang sejuk dan cenderung dingin dengan suhu 18°C - 25°C menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang ingin keluar dari hiruk pikuk perkotaan. Baturraden terletak tepat di sebelah selatan kaki Gunung Slamet yang memiliki ketinggian 3.428 mdpl dan sebagai gunung tertinggi di pulau Jawa.

Baturaden terletak pada ketinggian sekitar 640 mdpl dan berjarak hanya 14km dari pusat kota Purwokerto yang dihubungkan dengan jalan yang memadai. Banyak objek wisata yang terletak di kecamatan Baturaden ini, salah satunya adalah Lokawista Baturaden yang terletak di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Dengan luas 405,100 Ha dan baberbatasan dengan:

- a. Sebelah Selatan : Kab. Pekalongan dan Desa Karangtengah
- b. Sebelah Barat : Desa Ketenger
- c. Sebelah Timur : Desa Kemitug Lor
- d. Sebelah Utara : Hutan Lindung Gunung Slamet

Lokawisata Baturraden terdiri dari:

- a. Terbangun : 7,5 Ha

- b. Perluasan : 4,5 Ha (areal kebun cengkeh)
- c. Perluasan : 4,8 Ha (areal belakang Hotel Pondok Slamet)

Penataan lahan dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan masterplan (rencana teknis lokawisata Baturraden dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten banyumas). Lokawisata Baturraden adalah obyek wisata alam yang berbatasan dengan hutan pinus dan damar milik perum perhutani BKPH Banyumas timur dan sungai terunggulan dan serayu kuno. Lokawisata Baturraden merupakan daerah perbukitan, jurang dan sungai dengan kemiringan tanahnya sebagian landai dan sebagian terjal/curam.

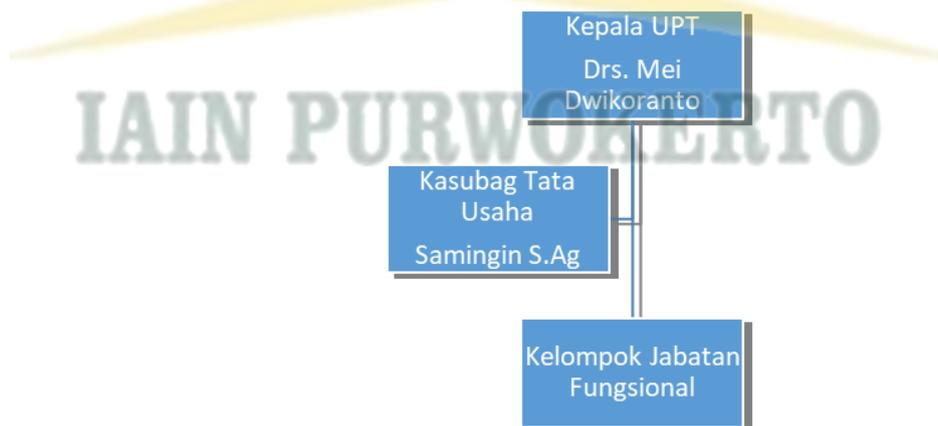
2. Struktur Organisasi

Susunan Organisasi Lokawisata Baturraden dengan klasifikasi UPTD kelas A, terdiri dari :

- a. Kepala UPTD
- b. Sub Bagian Tata Usaha
- c. Kelompok Fungsional dan/atau Pelaksana

Gambar 4.1

BAGAN ORGANISASI UPT LOKAWISATA BATURADEN



Sumber : JDIH Kabupaten Banyumas

3. Visi dan Misi

- a. Visi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lokawisata Baturraden:
 “ Lokawisata Baturraden menjadi obyek wisata terindah, terlengkap, ternyaman di jawa tengah ”

b. Misi UPT Lokawisata Baturraden adalah:

- 1) Melestarikan, merawat, mengembangkan dan memberdayakan keindahan alam Baturraden tetap asli asri sebagai wisata alam
- 2) Meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung sehingga diharapkan pengunjung dapat berkunjung kembali dan dapat menginformasikan ke masyarakat (getok tular).

4. Tugas dan Fungsi UPT Lokawisata Baturraden

a. UPTD Lokawisata Baturraden

UPTD Lokawisata Baturraden merupakan unsur pelaksana teknis dinas yang melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/ atau kegiatan teknis penunjang tertentu dalam kewenangan pengelolaan destinasi wisata Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas. Adapun tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas berupa:

- 1) Pengelolaan sarana dan pariwisata pendukung objek pariwisata
- 2) Penanganan kebersihan objek wisata
- 3) Pengelolaan wisma
- 4) Penjagaan keamanan
- 5) Pengelolaan parkir objek wisata
- 6) Pemungutan retribusi

b. Kepala UPT Lokawisata Baturraden

Kepala UPT Lokawisata Baturraden berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidang Pariwisata. Kepala UPT memimpin dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi serta monitoring, pengelolaan destinasi wisata di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas. Adapun tugasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan program kegiatan Lokawisata Baturraden berdasarkan program kerja dan rencana strategis dinas sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas.

- 2) Mendistribusikan tugas kepada bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelancaran pelaksanaan tugas pada Lokawisata Baturaden.
- 3) Menyusun kebijakan teknis terkait dengan standar operasional dan prosedur pelaksanaan pengelolaan destinasi wisata pada UPTD sesuai dengan ketentuan perundang-undangan untuk menjadi pedoman pelaksanaan tugas.
- 4) Menyusun kebutuhan barang milik daerah pada lingkungannya sesuai dengan daftar kebutuhan agar kegiatan berjalan dengan lancar.
- 5) Mengendalikan pelaksanaan distribusi barang milik daerah sesuai dengan permohonan kebutuhan yang telah disusun sehingga tepat guna.
- 6) Membimbing dan mengarahkan pengelola administrasi dalam :
 - a) Ketatausahaan
 - b) Kepegawaian
 - c) Keuangan
 - d) Rumah tangga dan perlengkapan
 - e) Pengelolaan kegiatan kehumasan
 - f) Kearsipan dan perpustakaan
 - g) Pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasaranaBerdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku guna terselenggaranya tertib administrasi dan kelancaran tugas.
- 7) Mengendalikan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:
 - a) Pengelolaan sarana dan pariwisata pendukung objek wisata
 - b) Penanganan kebersihan objek wisata
 - c) Pengelolaan wisma
 - d) Penjagaan keamanan
 - e) Pengelolaan parkir objek wisata
 - f) Pemungutan retribusi

Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku guna terwujud tertib administrasi.

- 8) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan di lingkungan UPTD dengan cara mengidentifikasi hambatan yang ada dalam rangka perbaikan kinerja dimasa mendatang.
- 9) Melaporkan pelaksanaan kinerja di lingkungan UPTD sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku sebagai akuntabilitas kinerja dan rencana kegiatan mendatang
- 10) Melaksanakan kegiatan kedinasan lain yang diberikan pimpinan baik lisan maupun tertulis sesuai dengan bidang tugasnya.

c. Sub Bagian Tata Usaha

Sub Bagian Tata Usaha berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD. Bagian ini mempunyai tugas untuk mengendalikan kegiatan ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan, kehumasan, kearsipan, perpustakaan pada UPTD. Adapun tugas yang lainnya antara lain:

- 1) Menyiapkan bahan rencana kegiatan Sub Bagian Tata Usaha berdasarkan program kegiatan lokawisata baturaden berdasarkan program kerja dan rencana strategi dinas pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas.
- 2) Membagikan tugas kepada bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelancaran pelaksanaan tugas pada Sub Bagian Tata Usaha.
- 3) Menyusun kebutuhan barang milik daerah pada lingkungannya sesuai dengan daftar kebutuhan agar kegiatan berjalan dengan lancar.
- 4) Mengendalikan pelaksanaan distribusi barang milik daerah sesuai dengan permohonan kebutuhan yang telah disusun sehingga tepat guna.
- 5) Membimbing dan mengarahkan pengelola administrasi dalam :

- a) Ketatausahaan
- b) Kepegawaian
- c) Keuangan
- d) Rumah tangga dan perlengkapan
- e) Kehumasan
- f) Kearsipan dan perpustakaan

Berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku guna terselenggaranya tertib administrasi dan kelancaran kegiatan.

- 6) Mengendalikan pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di lingkungannya sesuai dengan standar operasional dan prosedur yang berlaku guna kelancaran pelaksanaan kegiatan.
- 7) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan di lingkungan Sub Bagian Tata Usaha dengan cara mengidentifikasi hambatan yang ada dalam rangka perbaikan kinerja dimasa mendatang.
- 8) Melaporkan pelaksanaan kinerja di lingkungan Sub Bagian Tata Usaha sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku sebagai akuntabilitas kinerja dan rencana kegiatan mendatang.
- 9) Melaksanakan kegiatan kedinasan lain yang diberikan pimpinan baik lisan maupun tertulis sesuai dengan bidang tugasnya.

d. Kelompok Jabatan Fungsional dan/atau Pelaksana

Kelompok Jabatan Fungsional dan/atau pelaksana terbagi dalam berbagai kelompok jabatan fungsional sesuai dengan bidang keahliannya. Adapun tugasnya sebagai berikut:

- 1) Kelompok jabatan fungsional memiliki tugas sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pelaksana merupakan jabatan administrasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 3) Pelaksana tugas jabatan fungsional dan/atau pelaksana serta pola hubungan kerja jabatan fungsional dan/atau pelaksana diatur lebih lanjut dengan peraturan Kepala Dinas (Samingin, 2020).

5. Sumber Daya

Sebagian besar sumber daya manusia (SDM) yang bekerja di Lokawisata Baturaden adalah mereka masyarakat di sekitar objek Lokawisata Baturaden. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, merekapun ditempatkan dibagian yang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Saat ini, seluruh tenaga yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan di UPT Lokawisata Baturraden berjumlah 68 orang, dimana 35 PNS dan 33 yang lainnya merupakan pegawai dengan SK Kepala Dinas. Dengan teknologi serta daya saing yang semakin tinggi, maka keterampilan dari masing-masing SDM harus terus ditingkatkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan tenologi saat ini (Samingin, 2020).

Berikut data pegawai berdasarkan status pegawai, tingkat pendidikan dan jenis kelamin:

a. Berdasarkan status pegawai

Table 4.1
Data Pegawai Berdasarkan status pegawai

No	Status Pegawai	Jumlah
1.	PNS	35 Orang
2.	SK Dinas	33 Orang
Total		68 Orang

Sumber : UPT Lokawisata Baturaden

b. Berdasarkan tingkat pendidikan:

Table 4.2
Data Pegawai Berdasarkan tingkat pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi/ Akademi	2 Orang
2.	SLTA	45 Orang
3.	SLTP	18 Orang
5.	SD	3 Orang
Total		68 Orang

Sumber : UPT Lokawisata Baturaden

c. Berdasarkan Jenis Kelamin:

Tabel 4.3
Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	60 Orang
2.	Perempuan	8 Orang
Total		68 Orang

Sumber : UPT Lokawisata Baturaden

6. Fasilitas lokasi

Sebagai salah satu obyek wisata alam, Lokawisata Baturraden pada awalnya mengandalkan keindahan panorama alam lereng Gunung Slamet sebagai daya tarik terhadap pengunjung. Pengunjung Lokawisata Baturraden hanya dikenai tarif 14.000,- dengan 5 wahana yang bisa dinikmati secara gratis. Namun, seiring perkembangannya guna melengkapi sarana dan prasarana, maka dibangun beberapa fasilitas pendukung baik oleh pemerintah daerah maupun melakukan kerjasama dengan pihak swasta (Dwikoranto, 2019).

Adapun fasilitas-fasilitas tersebut antara lain:

- a. Milik pemerintah daerah
 - 1) Kolam renang (*water park*)
 - 2) Cascade alam
 - 3) Pemandian air panas
 - 4) Papan luncur (*water boom*)
 - 5) Sepeda air
- b. Kerjasama dengan Swasta:
 - 1) Pesawat terbang (Theater Alam)
 - 2) Bioskop 4 dimensi
 - 3) Scuter dengan
 - 4) Flaying fox
 - 5) Terapi ikan
 - 6) Pijat lulur belerang

- 7) Kereta listrik dengan
 - 8) Ayunan gantung
 - 9) Sepeda gantung
 - 10) Jembatan kaca
- c. Obyek wisata sekitar

Selain obyek wisata Lokawisa Baturraden, di Kawasan Baturraden juga terdapat beberapa obyek wisata yang dikelola oleh PT. PALAWI, Pemerintah Desa dan Swasta. Obyek wisata-obyek wisata tersebut antralin:

- 1) Milik PT. Palawi
 - a) Wanawisata Baturraden
 - b) Pancuran pitu
 - c) Pancuran telu dan Telaga sunyi
- 2) Milik Pemerintah Desa
 - a) Curug Geda, Desa Wisata Ketenger
 - b) Desa Wisata Kemitug lor
- 3) Milik Swasta
 - a) Baturraden Adventure Forest (BAF)
 - b) Rumah Makan Cinta Alam
 - c) Curug Ceheng

7. Kegiatan/program yang telah dilaksanakan

- a. Program yang telah dilaksanakan
 - 1) Non fisik
 - a) Strategi pengaturan jam kerja karyawan
 - b) Strategi melaksanakan tugas karyawan
 - c) Strategi pengolahan data wisatawan
 - d) Strategi mengubah mindset karyawan dan pengguna manfaat dalam melayani wisatawan, dengan upaya pengendalian dan pengawasan langsung.
 - 2) Fisik
 - a) Pembersihan rumput-rumput liar di hamparan taman

- b) Membersihkan batu-batu yang mengganggu wisatawan
 - c) Membersihkan dan menata lahan yang dipandang kumuh
 - d) Penataan taman komplek pasar serta bundaran parkir bawah
 - e) Penataan taman komlek pemandian air panas
 - f) Membersihkan dan penataan aliran sungai combing
 - g) Membersihkan sungai Gumawang
 - h) Penataan sebelah timur kolam renang
 - i) Penataan taman komlek WC umum dekat kolam renang
 - j) Penataan taman komlek kolam bundar
 - k) Penataan saluran air yang menuju kolam komlek bundar
 - l) Penanaman masal pohon pucuk merah
 - m) Pembongkaran kolam depan pintu masuk
 - n) Penataan taman depan pintu masuk/lole
 - o) Pembuatan cascade lembah sendang mulya
 - p) Pembuatan cascade komplek patung
 - q) Pengeprasan batu cadas, jalan yang menuju sepeda air
 - r) Pembuatan jalan evakuasi sebelah utara Batur
 - s) Pembuatan sangkar ayam
 - t) Penataan/grading tanah
 - u) Pembentukan tim anti macet yang diperuntukan pada saat hari-hari ramai
 - v) Pembuatan rumah anggrek
 - w) Mengadakan ceklist MCK secara berkala
 - x) Penanaman bunga ephorbia
 - y) Rehabilitasi kolam ikan eks pos pppk;
 - z) Pengaspalan circuit komplek monument 10
 - aa) Pembuatan papan petunjuk serta peringatan-peringatan
- b. Kegiatan yang telah dilaksanakan /Tahun 2009
- 1) Rehabilitasi Masjid As-Saffir
 - 2) Rehabilitasi loket papan luncur, shelter dan taman
 - 3) Pembuatan Pagar Pengaman Tebing Sebelah Timur Papan luncur

- 4) Rehabilitasi Paving Komplek Pasar Parkir Bawah Tahun 2011
 - 5) Pendangkalan Kolam Renang Tahun 2012
 - 6) Pembangunan Kolam Renang serta penataan Taman Tahap ke-2
 - 7) Pembangunan draenase Sungai Combong
 - 8) Perbaikan kanopi dan pengecatan jembatan cor beton Sungai Gumawang
 - 9) Pembangunan Air Mancur Tahun 2013
 - 10) Pembuatan Panggung Mini
 - 11) Pembuatan Taman Bunga
 - 12) pembangunan Shelter di Wanasuka Tahun 2014
 - 13) Rehabilitasi Water Boom
 - 14) Pembangunan Shetler Taman Botani Tahun 2015
 - 15) Pembanguan Mushola Ass-Salam
 - 16) Pembangunan Kolam Jakuzi
 - 17) Rehabilitasi Pemandian Air Panas
 - 18) Rehabilitasi Garasi sepeda Air
- c. Progam Yang Belum Terlaksana
- 1) Pengadaan kereta gantung
 - 2) Pembuatan circuit air
 - 3) Pembuatan kolam keceh hangat
 - 4) Pembuatan kebun binatang mini di komplek wanasuka
 - 5) Melanjutkan jalan evakuasi s/d wanasuka
 - 6) Pembuatan kolam ikan koi dan kolam untu luwuk
 - 7) Rumah Antorium
 - 8) Wisata Buah
 - 9) Pelebaran Kolam Sepeda Air
 - 10) Jalan Paving Gerbang Darurat
 - 11) Seribu Air Mancur
 - 12) Jalan Setapak Sebelah Utara Kolam Reanang
 - 13) Panggung Seni Mini
 - 14) Rehabilitasi Garasi

B. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Lokawisata Baturaden

Pembangunan berkelanjutan (Emil Salim: 1990) pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. KLH (1990) menyatakan bahwa pembangunan (yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi) dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu:

1. Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*.
2. Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya.
3. Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource* (Jaya, 2015)

Jika dikaitkan dengan dunia pariwisata, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah pengembangan yang dilakukan dalam dunia pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi saat ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya berhenti pada satu titik, tetapi terus menerus berputar seperti sebuah siklus, meregenerasi dirinya dan semakin berkembang lebih baik. Disini kondisi alam harus terus lestari, eksistensi budaya harus tetap lestari, serta edukasi untuk masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan wisatawan juga sama pentingnya dilestarikan. Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan dimana didukung secara ekologis dalam jangka panjang, layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Piagam pariwisata berkelanjutan: 1995).

Dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, ada beberapa komponen yang memang harus terpenuhi di objek daerah tujuan wisata. Komponen tersebut antara lain:

1. *Accessibility* (Kemudahan Akses)

Aksesibilitas disini meliputi keamanan, kelayakan dari jalan yang akan dilalui pengendara wisatawan. Lokasi wisata yang aman, nyaman, layak ialah yang mudah dijangkau oleh wisatawan baik individu maupun rombongan, sehingga harus tersedia sarana penunjang transportasi.

Lokawisata Baturaden telah menyediakan kemudahan akses bagi para wisatawan yang hendak berkunjung. Disini pemerintah telah bekerja sama dengan Dinas perhubungan untuk membuat jalan raya yang aman dan nyaman dilalui wisatawan. Adapun usaha lain yang dilakukan pemerintah adalah:

- a. Penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana transportasi menuju destinasi pariwisata.
- b. Pengembangan sistem informasi aksesibilitas pariwisata, seperti halnya pembuatan akun IG @dinporabudparbanyumas dan FB (lokawisata Baturaden). Dengan adanya akun tersebut dapat mempermudah wisatawan untuk mengakses informasi terkait objek wisata yang hendak dikunjungi, dalam hal ini Lokawisata Baturaden.
- c. Optimalisasi sistem transportasi dengan penyediaan standar pelayanan yang dapat diterima oleh wisatawan (Saptono, 2019)

2. *Accommodation*

Terdapat kemudahan dalam mencari tempat untuk bermalam dan beristirahat. Penginapan tersebut harus memenuhi persyaratan, aman, nyaman, layak dan memenuhi persyaratan kesehatan. Diantaranya ada hotel, resort, losmen, hostel, rumah warga yang memang diperuntukan untuk penginapan wisatawan.

Lokasi sekitar Lokawisata Baturaden telah menyediakan begitu banyak penginapan, seperti Hotel Pondok Selamat, Nirwana Resort, Hotel Cemerlang, Hotel Legen, Hotel Moro Seneng, dll. Hotel ini tersedia bagi para wisatawan dengan berbagai macam kelas sesuai dengan kenyamanan yang dicari pengunjung.

3. *Attraction*

Atraksi merujuk merujuk pada sesuatu yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Atraksi tersebut harus aman dan layak untuk dilihat oleh wisatawan. Disini, Lokawisata Baturaden menyuguhkan keindahan alam dan kesejukan alam sekitarnya yang dapat dinikmati wisatawan. Ketika berada di puncak, wisatawan mampu menyaksikan keindahan daerah Purwokerto.

4. *Activities*

Wisatawan mudah memperoleh sarana dan fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan wisata yang menyenangkan namun tetap aman. Kegiatan disini harus mudah dipantau demi keamanan dan keselamatan wisatawan.

Selain keindahan alam, pengunjung juga dapat menikmati atraksi budaya kentongan yang disajikan setiap akhir pekan di Lokawisata Baturaden. Adapula kolam renang yang dapat pengunjung nikmati. Terdapat danau kecil untuk olahraga sepeda air, wisatwan juga dapat memebrikan makan ikan yang da disana. Selain itu juga terdapat wahana lain milik swasta yang berada di area lokasi wisata, seperti pesawat terbang, sepeda gantung, jembatan kaca dan lain sebagainya.

5. *Amenities*

Fasilitas yang menunjang dalam kegiatan wisatapun sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan para wisatawan. Area sekitar Lokawisata Baturadenpun menyediakan berbagai macam fasilitas seperti , rumah makan, toko, cendramata, toilet, mushola, pasar, dll.

Seperti yang kita ketahui, Lokawisata Baturaden merupakan wisata Banyumas yang telah meraih gelar sebagai juara 2 Dataran Tinggi Terpopuler di acara API (Anugerh Pesona Indonesia). Selain menjadi wisata unggulan Kabupaten Banyumas, Lokawisata Baturaden juga sudah diajukan sebagai Lokasi wisata unggulan tingkat Provinsi dan Nasional (Saptono, 2019). Oleh karenanya banyak pengunjung Lokawisata Baturaden yang berasal dari luar Kabupaten dan luar daerah.

Guna mendorong semakin pesatnya pembangunan Lokawisata Baturaden agar mampu memenuhi kenyamanan dan keamanan wisatawan, pemerintah telah merancang sebuah strategi yang termuat dalam agenda Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Banyumas. Dengan demikian seluruh pembangunan yang dilakukan di area Lokawisata Baturaden ataupun wisata lain harus mengacu pada RIPPARKAB tersebut. Dimana pembangunannya memperhatikan sumber daya alam dan sumber daya manusia demi terwujudnya kesejahteraan.

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* merupakan konsep yang dibuat oleh UNWTO dimana memiliki berbagai macam indikator yang berbeda pada setiap negara. Secara garis besar pembangunan pariwisata berkelanjutan ini bertumpu pada tiga aspek, yaitu lingkungan (*environment*), ekonomi (*economic*) dan masyarakat (*community*). Masyarakat dijadikan sebagai salah satu pelaku utama serta tetap mengutamakan kelestarian sumber daya. Payung besar pariwisata berkelanjutan ini kemudian berelasi dan membawahi kotak besar pariwisata alternatif yang selanjutnya terwujud dalam beberapa konsep. Konsep pengembangan pariwisata alternative dalam bentuk ekowisata (*ecotourism*) selalu menitik beratkan pada kelestarian ekosistem dan berbasis pada masyarakat lokal sebagai actor utama, dimana kegiatannya harus penuh dengan tanggungjawab (*responsible tourism*). Oleh karenanya sangat perlu menerapkan pembangunan berkelanjutan pada setiap proses pembangunan.

Sebagai salah satu ekowisata yang ada di Banyumas, Pemda beserta UPT Lokawisata Baturaden sendiri selalu berupaya untuk menjaga kelestarian alam yang menjadi daya tarik utama Lokawisata Baturaden. Pembangunan yang dilakukan selalu memperhatikan kelestarian alam namun tidak lepas dengan terus menciptakan inovasi baru demi menciptakan kepuasan dan kenyamanan wisatawan. Dengan demikian, pembangunan yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk promosi pariwisata kepada masyarakat. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, sebagian besar pegawai dan pedagang berasal dari masyarakat sekitar.

Pembangunan yang baik tidak hanya terletak pada bentuk infrastruktur yang nampak saja, namun juga beberapa aspek lainnya. Oleh karena itu, Pemda dan pihak UPT Lokawisata Baturaden selalu mempertahankan prinsip Sapta Pesona Pariwisata yang terdiri dari Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Kenangan. Tidak hanya pihak pengelola saja, para pedagangpun diharapkan mampu menerapkan hal tersebut dengan menjaga kebersihan dan serta bersikap ramah terhadap wisatawan. Dengan demikian, wisatawan akan merasa nyaman sehingga mereka puas dan melakukan kunjungannya kembali.

Pihak UPT telah membuat pembatasan jumlah pedagang dengan harapan tidak merusak kenyamanan wisatawan. Demi terjaganya kebersihan, setiap pedagang diberikan sapu dan keranjang sampah serta dikenai biaya 3000 untuk biaya kebersihan. Pemda juga telah melakukan beberapa pelatihan kepada para pedagang agar mampu menyajikan makanan yang sehat. Pihak UPT juga telah melakukan penataan pedagang, dimana pedagang dibagi kedalam 5 sub bagian, yaitu sub timur sungai, sub barat sungai, sub wanasuka, sub taman botani, dan sub Terminal Baturaden. Selain itu juga terdapat pergiliran tempat dagang supaya setiap pedagang merasakan kesempatan yang sama. Masing-masing sub terdiri dari beberapa pedagan yang menjajahkan kuliner yang berbeda.

Penataan memang sudah berjalan dengan baik, namun dari segi ekonomi hal tersebut masih belum efektif untuk peningkatan pendapatan para pedagang. Banyaknya pengunjung tidak menjamin banyak pula pendapatan para pedagang. Oleh karenanya, pemerintah diharapkan mampu membuat beberapa terobosan baru yang mampu mendorong perekonomian. Tidak hanya bagi para pedagang saja, namun juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

Tidak hanya membuka kesempatan kerja, sebagai salah satu perwujudan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar maka

pemerintah perlu melakukan upaya lain yang selaras. Adapun pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana pariwisata

Dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, pemerintah diharapkan mampu mengembangkan dan mengelola sarana dan prasarana yang mendukung berkembangnya objek wisata. Sarana disini berupa sarana pokok pariwisata, sarana pelengkap pariwisata dan sarana penunjang pariwisata.

- a. Sarana pokok (*Main Tourism Suprastruktur*) merupakan fasilitas pelayanan yang diberikan kepada wisatawan di tempat yang dituju. Diantara agen perjalanan, transportasi, hotel dan akomodasinya, atraksi wisata dan usaha rumah makan. Jika dikaitkan dengan Lokawisata Baturaden telah melakukan kerja sama dengan beberapa biro perjalanan. Berdiri pula banyak hotel, penginapan dan rumah makan disekitar area wisata.
- b. Sarana pelengkap (*Suplementing Tourism Suprastructural*) merupakan fasilitas rekreasi yang berfungsi untuk melengkapi sarana pokok kepariwisataan serta membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata. Hal ini dapat berupa sarana olahraga ataupun sarana ketangkasan. Lokawisata Baturaden menyediakan kolam renang serta danau untuk olahraga sepeda air.
- c. Sarana penunjang (*Supporting Tourism Suprastuctural*) dapat menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap serta membuat wisatawan lebih banyak melakukan pengeluaran di tempat tujuan. Seperti halnya tempat karaoke, dan ruang atraksi wisata. Disekitar Lokawisata terdapat rumah makan yang juga menyediakan fasilitas karaoke.

Selain sarana, diperlukan pula adanya prasarana yang mampu menarik daya kunjung wisatawan. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlah dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan listrik, air,

terminal, jembatan dan sebagainya (Sewantoro, 2004: 21). Prasarana disini dibagi menjadi tiga komponen :

- a. Prasarana umum yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian, seperti jaringan listrik, air bersih, jalan, sistem persampahan, daense (sanitasi dan penyalurn limbah), jaringan telekomunikasi.
- b. Prasarana penunjang seperti rumah sakit, pusat perdagangan, kantor pemerintah, perbankan.
- c. Prasarana wisata seperti kantor informasi, tempat promosi, tempat rekreasi.

Berikut kriteria dan standar minimal yang harus terpenuhi pada sarana dan prasarana daerah wisata

Tabel 4.4
Kriteria Dan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Daerah Wisata

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Salah satu unsur alam, sosial dan budaya
2.	Akses	Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, harga parkir terjangkau
3.	Akomodasi	Pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen)
4.	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, plang informasi, petugas <i>entry</i> dan <i>exit</i> , <i>guiding</i> (pemandu wisata), <i>hydrant</i> , pemadam kebakaran, TIC (<i>Tourism Information Center</i>)
5.	Transportasi	Adanya moda transportasi yang nyaman sebagai akses masuk
6.	Catering service	Pelayanan makanan dan minuman (restoran, kantin, rumah makan)
7.	Aktifitas rekreasi	Aktifitas di lokasi wisata seperti berenang, jalan-jalan dan lain-lain
8.	Pembelanjaan	Tempat pembelian barang-barang umum

9.	Komunikasi	Adanya TV, sinyal televon, akses internet, penjual voucher pulsa
10.	System perbankan	Adanya bank dan ATM
11.	Kesehatan	Pelayanan kesehatan
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan
13.	Kebersihan	Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14.	Sarana ibadah	Fasilitas sarana ibadah
15.	Promosi	

2. Peningkatan kegiatan promosi

Semakin cepatnya perkembangan teknologi memudahkan berbagai pihak dalam mempromosikan produknya, termasuk di dalamnya produk pariwisata. Kini pariwisata tidak hanya dikenal di daerahnya saja, namun jauh lebih luas lagi sampe ke luar provinsi atau bahkan ke luar negeri. Pihak Dinas Pariwisata beserta UPT Lokawisata Baturaden juga memanfaatkan teknologi yang ada dalam rangka mempromosikan wisata Banyumas, salah satunya Lokawisata Baturaden. Berbagai media dapat dimanfaatkan guna mempercepat kegiatan promosi, antara lain Instagram serta facebook. Adapun media sosialnya yaitu menggunakan Instagram dengan nama @dinporabudpar_banyumas, @lokawisatabaturadenofficial, dan facebook dengan nama Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dan Lokawisata Baturaden. Dengan adanya pengembangan system informasi dan berbagai akun resmi yang dibuat oleh pemda, hal tersebut mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi terkait Lokawisata Baturaden.

Selain menggunakan media sosial, baik pihak Dinas Pariwisata ataupun UPT Lokawisata Banturaden juga melakukan promosi secara langsung dengan mendatangi sekolah-sekolah, pihak agen perjalanan. Mengadakan serta mengikuti berbagai iven pameran pariwisata ataupun

budaya di luar kota untuk memperkenalkan wisata yang ada di Banyumas dan termasuk di dalamnya Lokawisata Baturaden. Adapula salebaran dan juga pamflet yang disebarakan kepada khalayak umum (Saptono, 2019).

3. Peran serta masyarakat

Keberhasilan pengembangan sebuah objek wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat sekitar. Karena dalam konsep pariwisata berkelanjutan, masyarakatlah yang menjadi aktor utama selain sumber daya alam yang ada. Masyarakat penyangga desa wisata turut serta dalam pengembangan Lokawisata Baturaden. Banyak dari mereka yang bekerja menjadi karyawan pembantu UPT Lokawisata Baturaden. Diantaranya juga ada yang membuka kios pakaian, rumah makan, penginapan dan juga menjadi pedagang di area Lokawisata Baturaden. Dengan demikian hal ini diharapkan mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar (Dwikoranto, 2019).

Selain itu, pemerintah juga telah memberikan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar untuk turut serta menjaga kelestarian alam sekitar. Memberikan pelatihan kepada para pedagang agar mampu menyajikan makanan yang sehat. Memberikan kesadaran kepada setiap pedagang ataupun pegawai untuk menjaga kebersihan (Dwikoranto, 2019).

Dari hasil penelitian, Lokawisata Baturaden telah menerapkan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dimana melibatkan masyarakat sekitar didalamnya dalam hal menjaga kelestarian alam serta kebersihan. Sarana dan prasana sudah terpenuhi dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan. Keberhasilan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata beserta UPT Lokawisata Baturaden dapat terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung setiap tahunnya yang berdampak pada bertambah pula pendapatan yang diperoleh.

Namun dalam hal ini pemerintah masih perlu melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Tidak hanya terkait menjaga

kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi. Hal ini bertujuan agar masyarakat jauh lebih mandiri dan penuh inovasi dalam menghasilkan produk, sehingga menarik minat para wisatawan untuk membeli barang yang jual.

C. Kontribusi Lokawisata Baturaden Terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Keberadaan pariwisata memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar karena adanya perbedaan karakteristik antara wisatawan dengan karakteristik destinasi wisata yang dituju. Wisatawan cenderung mencari nuansa baru yang lebih menarik dari kondisi biasanya. Pariwisata mampu memberikan kontribusi positif atau bahkan negative terhadap perekonomian. Secara umum kontribusi tersebut oleh Cohen (1984) dikelompokkan sebagai berikut: dampak terhadap penerimaan devisa; dampak terhadap pendapatan masyarakat; dampak terhadap peluang kerja; dampak terhadap harga dan tarif; dampak terhadap distribusi manfaat dan keuntungan; dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian; dampak terhadap pembangunan; dan dampak terhadap pendapatan pemerintah (Aryunda, 2011: 3).

Selain itu, pariwisata juga memberikan beberapa keuntungan terhadap perekonomian diantaranya menjadi salah satu sumber devisa negara; menghasilkan pendapatan bagi masyarakat; menghasilkan lapangan pekerjaan; meningkatkan struktur ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata menjadikan struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, masyarakat dapat memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri pariwisata; membuka peluang investasi; mendorong aktivitas wirausaha (*entrepreneurships*).

Adapun beberapa dampak negative bagi masyarakat antara lain:

- a. Ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata membuat perekonomian lokal goyah terhadap perubahan pasar pariwisata.

- b. Harga tanah menjadi mahal, begitu juga harga bahan makanan terutama di daerah kawasan pariwisata dan sekitarnya yang ada kecenderungan orang suka menjualnya.
- c. Peningkatan jumlah wisatawan yang masuk menamahi kerusakan lingkungan, terutama sampah.

Objek Lokawisata Baturaden menjadi daya tarik wisata yang cukup besar di Banyumas. Keindahan pemandangan serta kesejukan alamnya mampu membuat masyarakat baik dari dalam ataupun luar kota tertarik untuk berkunjung, baik di hari akhir pekan, libur panjang atau hari-hari biasa. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah pengunjung setiap tahunnya yang semakin meningkat. Banyaknya spot wisata yang ditawarkan baik dari Lokawisata Baturaden ataupun swasta menjadi nilai tambah tersendiri bagi wisatawan.

Jumlah pengunjung yang semakin banyak menjadikan Lokawisata Baturaden turut berkontribusi terhadap PAD di Banyumas. Kontribusi ini berasal dari beberapa aspek, antara lain dari biaya karcis pengunjung, retribusi parkir, kebersihan lingkungan para pedagang, serta sewa lahan (Samingin, 2020). Adanya Lokawisata Baturaden juga memberikan kontribusi terhadap perkenomian masyarakat sekitar dengan dibukanya lapangan pekerjaan. Sebagaimana objek wisata lainnya, Lokawisata Baturaden juga memberikan kesempatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari para pegawai UPT yang merupakan pegawai negeri sipil dan tenaga kerja tambahan yang merupakan penduduk warga sekitar Lokawisata Baturaden (Samingin, 2020). Keberadaan Lokawisata Baturaden juga membawa kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar untuk berdagang. Terdapat satu paguyuban pedagang yang diberi nama Paguyuban Pedagang Wisata Baturaden (PPWB). Menurut salah satu pengurus, sebagian pedagang berasal dari warga masyarakat sekitar Lokawisata Baturaden, yaitu Desa Karangtengah, Kemutug, Karangmangu dan Rempoah (Hendra, 2019). Menurut hasil wawancara bahwa jumlah pedagang dalam area Lokawisata hanya ada 100 pedagang yang berada dalam naungan PPWB serta UPT Lokawisata Baturaden, sisanya diluar anggota.

Dari 100 pedagang tersebut, mereka terbagi kedalam beberapa sub dagang yang sudah ditentukan dan disepakati antara UPT Lokawisata Baturaden dengan para pedagang. Pembagian sub dagang yang diharapkan mampu menyamaratakan penghasilan dari para pedagang ternyata masih kurang efisien. Karena terdapat beberapa sub yang memang kurang dijamah oleh para wisatawan. Selain itu juga masih minimnya minat wisatawan terhadap produk lokal yang ada. Sehingga meskipun jumlah pengunjung naik, hal ini tidak menjamin naik pula pendapatan para pedagang.

Kebanyakan dari pedagang tersebut menjual beraneka macam makanan, minuman, pakaian, aksesoris, dan kerajinan lainnya. Namun sangat disayangkan, kerajinan yang ada sendiri bukanlah hasil kreatifitas tangan mereka. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bekal ketrampilan tangan bagi masyarakat sekitar untuk mengelola sumber daya yang ada. Disini diperlukan peran pemerintah dalam memberikan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat terkait pelatihan ketrampilan dalam menciptakan inovasi baru yang menarik. Selain itu, diperlukan pula pendidikan untuk memasarkan produk yang ada. Tetapi dalam hal ini, pemerintah masih kurang optimal. Berbagai strategi terkait pemberdayaan yang telah dibuat dalam RIPPARKAB belum semuanya terlaksana dengan baik. Adapun pelatihan yang pernah diberikan berupa pelatihan untuk menyajikan makanan yang sehat kepada para pedagang. Sedangkan untuk masyarakat pada umumnya di desa penyangga wisata, hanya sekedar sosialisasi untuk menjaga kelestaria Lokawisata serta alam disekitarnya.

Selain berkontribusi dalam hal membuka lapangan pekerjaan, banyak pula pihak lain yang bekerja sama membuka wahana di dalam area Lokawisata Baturaden. Banyak pula membuka lahan investasi bagi para pengusaha dari luar dengan membangun penginapan serta rumah makan disekitar Lokawisata Baturaden.

Banyaknya pengunjung turut mempengaruhi jumlah pendapatan masyarakat, khususnya pedagang. Namun, hal ini tidak selamanya berjalan selaras. Banyaknya jumlah pengunjung tidak menjamin banyak pula

pendapatan yang akan diperoleh oleh para pedagang. Mereka berpendapat bahwa kebanyakan pengunjung memilih untuk memesan makanan dari luar atau membawa bekal sendiri dibanding membeli makanan dari dalam Lokawisata Baturaden (Hendra, 2019). Kebanyakan pengunjung juga bersifat musiman, sehingga banyak sedikitnya pendapatan tergantung musim yang sedang ada.

Selain itu, keberadaan Lokawisata Baturaden mempengaruhi harga barang yang dipasarkan. Seperti yang kita ketahui bahwa harga barang yang berada di suatu are wisata cenderung jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga pada umumnya.

D. Pandangan Islam Terhadap Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Lokawisata Baturaden

Dengan kesempurnaannya, islam memberikan system hidup manusia mencakup berbagai tuntutan yang universal. Mampu memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi manusia secara holistic dengan mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Ajaran islam mengandung keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Begitupula dalam hal yang berkaitan dengan aktifitas perekonomian, harus ada keseimbangan untuk kepentingan material (*duniawi*) dan akhirat (*ukhrawi*). Karena apa yang diterima di akhirat merupakan konsekuensi atas apa yang dilakukan selama di dunia.

Ekonomi islam selalu melakukan kajian mengenai kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Dimana semua itu diperoleh melalui adanya sebuah manajemen pengorganisasian sumber daya manusia yang baik dan tidak lepas pula dari kerja sama dan partisipasi semua stakeholder yang berkaitan. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang sempurna, maka dalam asas ekonomi islam tidak menjadikan akal manusia sebagai landasan epistemologis yang utama, melainkan Al-Quran dan Hadits.

Dalam perspektif islam yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) maka harus membawa kebermanfaatan (*kemaslahatan*), namun jika membawa kerusakan (*kemudharatan*) hal ini yang tidak dibenarkan dalam islam. Oleh karena itu, ekowisata harus dijalankan dengan cara baik untuk mencapai tujuan yang baik.

Pada dunia modern kali ini, pengelolaan wisata harus mampu memadukan dan mengkombinasikan antara manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran islam dan batasan-batasannya, meliputi:

1. Tujuannya untuk memperkuat iman dan memupuk akhlak.
2. Penyelenggaraan tidak menyuguhkan ssesuatu yang bertentangan dengan nilai agama dan moral.
3. Objek yang disuguhkan bukanlah kekayaan alam ataupun budaya yang mubah dan tidak halal.
4. Sarana dan prasarananya dapat dijadikan sebagai media dakwah.
5. Pengelolaan objek wisata tidak merubah ataupun merusak alam dan ekosistem yang ada (Syahriza, 2014).

Lokawisata Baturaden sebagai salah satu ekowisata yang berada di Banyumas juga telah menerapkan strategi pengembangan pariwisatanya berkelanjutan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi dalam islam dimana tujuan dari adanya pariwisata tersebut untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar (Dwikoranto, 2019). Hal ini sesuai dengan ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿البقرة : ١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kerin)-nya dan Dia sebaran di muka bumi itu segala jenis hewan, dan

pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.” (QS. AlBaqarah 164)

Allah berfirman bahwa apa yang Dia ciptakan baik di langit ataupun di bumi tidak lain pasti mempunyai manfaat bagi umat manusia. Sudah sepantasnya kita sebagai khalifah di muka bumi ini mampu mengambil manfaat yang ada di alam dengan bijaksana demi kesejahteraan hidupnya. Keberuntungan ataupun kerugian yang alam berikan tergantung bagaimana cara kita memperlakukannya.

Spiritualitas dalam sebuah perjalanan pariwisata tidak hanya terletak pada objek yang akan dituju seperti tempat bersejarah Islam, makam para wali ataupun tokoh ulama lainnya. Namun, ketika sebuah objek wisata mampu memberikan kebermanfaatan serta nilai positif untuk terus meningkatkan rasa syukur terhadap sang pencipta, maka spiritualitas pun tumbuh. Dalam ekonomi Islam sendiri, terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan wisata. Lokawisata Baturaden sebagai *iconic* pariwisata Banyumas telah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Kerja (*resource utilization*)

Kerja dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan pemanfaatan sumber daya, bukan hanya pemilikan semata. Dalam arti sempit, kerja merupakan pemanfaatan atas kepemilikan sumber daya manusia. Islam telah memerintahkan setiap manusia untuk senantiasa bekerja keras sepanjang hidupnya namun tidak serta merta meninggalkan kewajiban untuk beribadah. Islam sendiri membagi waktu menjadi dua, yaitu untuk beribadah dan bekerja mencari rizki.

Rizki yang paling utama adalah rizki yang diperoleh dari hasil kerja atau keringat sendiri, dan rizki yang paling dibenci Allah adalah rizki yang diperoleh dengan cara meminta. Jika dikaitkan dengan ekowisata di Lokawisata Baturaden, kerja disini sangatlah sesuai. Dengan adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan, Lokawisata Baturaden menjadi

jauh lebih baik dari tahun ke tahunnya. Semakin baiknya tata kelola tidak terlepas dari pemanfaatan yang baik antara SDM (sumber daya manusia) dan SDA (sumber daya alam) yang ada di Lokawisata Baturaden itu sendiri. Dengan demikian terus menarik jumlah wisatawan berkunjung. Guna memenuhi kebutuhan wisatawan, semakin bertambah pula para pedagang, pengusaha penginapan dan alat transportasi lainnya. Merekapun akan mendapatkan upah/keuntungan/penghasilan atas apa yang mereka kerjakan. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِيمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

Ayat diatas merupakan perintah atau kewajiban dari Allah SWT agar umat manusia bekerja atau mencari penghidupan dengan cara yang baik dan halal, sehingga orang-orang dapat menjadi saksi atas hasil pekerjaan tersebut dan Allah akan memberikan balasan atas pekerjaan yang dilakukan baik materi maupun non materi. Begitu juga dengan berbagai pekerjaan yang dilakukan masyarakat dalam bidang pariwisata maupun bidang lainnya selama tidak menyalahi aturan sebagai pekerjaan yang halal.

2. Pemerataan kesempatan (*equal opportunity*)

Setiap individu baik laki-laki atau wanita, muslim atau non muslim, memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki, mengelola sumber daya dan menikmatinya sesuai dengan kemampuannya. Semua orang diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan. Tidak ada perbedaan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk hidup secara layak, belajar, bekerja, jaminan keamanan, dan kesempatan pemenuhan hak-hak

kemanusiaan lainnya. Kesejahteraan dan hasil pembangunan didistribusikan harus kepada setiap orang dan tidak mengumpul pada kelompok tertentu.

Dengan adanya pembangunan pariwisata berkelanjutan di Lokawisata Baturaden, setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk bekerja, tidak membedakan individu satu dengan yang lainnya, tidak membedakan tua dan muda, tidak membedakan ras, dan tidak membedakan perempuan maupun laki-laki. UPT Lokawisata Baturaden sendiri mempekerjakan pegawai dari berbagai macam golongan diberbagai macam bidang pekerjaan sesuai dengan keahlian masing-masing. Para pedagang juga berasal dari berbagai macam kelompok masyarakat, baik muda ataupun tua, perempuan ataupun laki-laki untuk memperoleh rezeki masing-masing. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 :

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat tersebut memaparkan bahwa Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip pemerataan dalam kehidupan sehari-hari, bahwasannya pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya lainnya harus merata untuk setiap individu. Tidak hanya orang kaya yang mempunyai kesempatan untuk mengelola sumber daya alam yang sudah ada, tetapi setiap individu memiliki kesempatan yang sama.

3. Persaingan (*competition*)

Islam memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba dalam hal ketakwaan dan kebaikan. Demikian pula dalam urusan muamalah termasuk dalam bidang ekonomi. Manusia didorong untuk saling berlomba dan bersaing, namun tidak saling merugikan. Penjual dan pembeli diperbolehkan untuk melakukan tawar-menawar dan melarang adanya monopoli ataupun bentuk perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain. Persaingan yang terdapat di Lokawisata Baturaden sudah sesuai dengan prinsip bermuamalah sehingga tidak terjadi kerugian disalah satu pihak. Pengawasan dari pihak dinas pariwisata dan ekonomi kreatif harus ditingkatkan lagi agar tidak terjadi hal yang merugikan. Dalam hal ini, pihak UPT Lokawisata Baturaden telah memberikan batasan untuk jumlah pedagang yang bekerja di area wisata. Para pedagang juga disebar secara merata di beberapa spot dagang dengan sistem merata. Untuk setiap minggunya pedagang akan dirolling agar mendapatkan kesempatan peruntungan yang sama. Penetapan harga pun sudah dibuat agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan fondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat agar sesuai dengan syariat Islam. Dalam dunia bisnis, setiap manusia dianjurkan untuk memberikan kontribusi yang baik dalam agar tidak merugikan orang lain. Allah melarang manusia untuk bersikap serakah dalam mengejar duniawi.

4. Solidaritas (*solidarity*)

Solidaritas dapat bermakna persaudaraan dan tolong-menolong. Persaudaraan menjadi dasar untuk menjalin hubungan yang baik antar anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek ekonomi. Persaudaraan tidak akan bermakna tanpa adanya tolong-menolong, terutama antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang kaya dengan yang miskin.

Dengan dilakukannya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lokawisata Baturaden menjadikannya berkembang semakin lebih baik.

Hal ini juga menolong perekonomian masyarakat sekitar, dimana mereka dapat bekerja di tempat tersebut, berdagang, menjadi tukang parkir, memberikan jasa transportasi serta usaha yang lainnya.

Dengan penjelasan diatas, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lokawisata Baturaden telah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi islam. Pengembangan yang dilakukan memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat di Lokawisata Baturaden dapat disimpulkan bahwa pihak pengelola, baik Dinas Pariwisata dan UPT Lokawisata Baturaden telah melakukannya dengan hasil yang baik. Adapun hasilnya sebagai berikut:

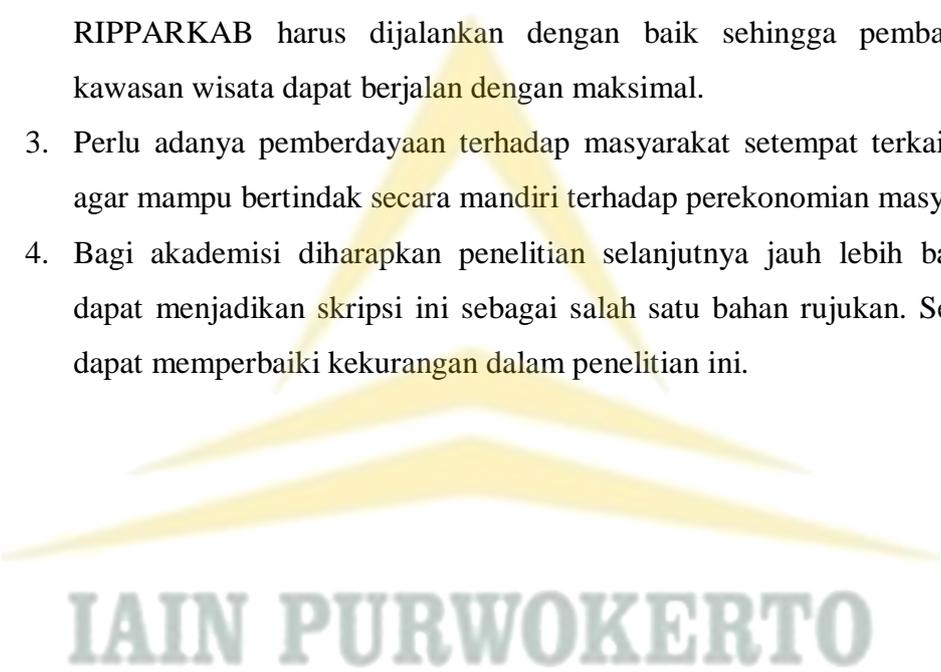
1. Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan di lokawisata baturaden yaitu; pengembangan objek wisata dan atraksi, pengembangan sarana dan prasarana, melakukan kegiatan promosi, secara langsung dan media sosia, penyediaan akomodasi, pengembangan infrastruktur, baik jalan ataupun penerangan, melakukan kerja sama dengan stakeholder terkait baik instansi ataupun bidang usaha, penyediaan fasilitas umum, partisipasi masyarakat dalam pengembangan dengan menjaga kelestarian alam dan kebersihan.
2. Kontribusi pengembangan pariwisata berkelanjutan di lokawisata baturaden pada kemandirian ekonomi masyarakat cukup baik dengan membuka kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.
3. Pandangan Islam terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lokawisata Baturaden sudah sesuai dengan prinsip Islam dengan adanya kerja, pemerataan kesempatan, persaingan yang positif dan solidaritas, menawarkan wisata yang tidak melanggar hukum syariat agama Islam.

Namun demikian, pemerintah masih perlu meningkatkan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat. Tidak hanya sosialisasi terkait arti penting menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga pelatihan ketrampilan tangan ataupun ketrampilan kepada para pedagang dan masyarakat umum sekitar.

B. Saran

Sebagai daerah tujuan wisata yang banyak menarik wisatawan di Kabupaten Banyumas dan terus melakukan pengembangan, sudahkan pembangunan pariwisata tersebut sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu saran untuk pengembangan pariwisata yang ada di Lokawisata Baturaden antarlain:

1. Pengembangan yang dilakukan kedepan harus lebih disesuaikan kembali dengan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan.
2. Agenda yang dibuat pemda melalui Dinas Pariwisata dalam agenda RIPPARKAB harus dijalankan dengan baik sehingga pembangunan kawasan wisata dapat berjalan dengan maksimal.
3. Perlu adanya pemberdayaan terhadap masyarakat setempat terkait usaha agar mampu bertindak secara mandiri terhadap perekonomian masyarakat.
4. Bagi akademisi diharapkan penelitian selanjutnya jauh lebih baik dan dapat menjadikan skripsi ini sebagai salah satu bahan rujukan. Sehingga dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2013. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung : Alfabeta.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. Ekowisata Pengembangan Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata. Bali : Cakra Press.
- Arida, I Nyoman Sukma. Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan. Bali : Sustainpress.
- Arida, Nyoman Sukma., & Sunarta, Nyoman., 2017. Pariwisata Berkelanjutan. Bali : Cakra Press.
- Aryunda, Hanny. 2011. “Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu”, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22. No. 1.
- Asmin, Ferdinal. 2018. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Bogor :
- Aziz, Fathul Aminudn. 2017. Manajemen Dalam Perspektif Islam. Majenang : Pustaka El-Bayan.
- Azzahro, Maghfirotn Nisa. 2019. “Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Ekowisata Pada Agrowisata Kaligua Oleh PTPN IX”, Skripsi. Purwokerto : Repository IAIN Purwokerto.
- Basith, Abdul .2012. Ekonomi Kemasyarakatan. Malang : UIN-MALIKI PRESS.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT. Remaja Posda Karya.
- Dwikoranto, Mei. 2019. Strategi pengembangan Lokawisata Baturaden. Purwokerto : UPT Lokawisata Baturaden.
- Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Frank, Jim Ife. 2008. Community Development. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Graha, Andi Nur. 2009. “Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi”, dalam *Jurnal of economic*, Vol. 5, No. 2.
- Gunawan, Muhammad Daud. 2008. Pebangunan Berdimensi Keumatan. Bandung : Alfabeta.

- Haryono, Amirul Hadi. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hendra. 2019. Kontribusi Lokawisata Baturaden terhadap pendapatan. Purwokerto : Lokawisata Baturaden.
- Ismawati, Nur. 2018. "Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah", Jakarta : Repository UIN Syarif Hidayatullah.
- Jaya, Askar. 2015. "Konsep Pembangunan Berkelanjutan", Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musanef. 1995. Manajemen Pariwisata di Indonesia. Jakarta : Gunung Harta.
- Nasdim, Fredian Toni. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta : Yayasan. Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution. 1988. Metodologi penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito.
- Nugroho, Iwan. 2019. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurhayati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, Sri., et all. 2018. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata. Jakarta : Inteligencia Intras Publishing.
- Padangaran, Ayub M. 2011. Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat. Kendari : Unhalu Press.
- Purnamasari, Selma. 2017. "Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam", Skripsi. Lampung : Repository UIN Raden Intan.
- Purwandari, Erna Ayu. 2017. "Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten DIY", Skripsi. Yogyakarta : Repository UIN Sunan Kalijaga.
- Samingin. 2020. Strategi Pengembangan Lokawisata Baturaden. Purwokerto
- Saptono. 2018. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten. Purwokerto

- Silalahi, Ulber. 2012. Metode penelitian Sosial. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2017. Ilmu Sosial Dasar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Meberdayakan Rakyat. Bandung : Refika Aditama.
- Sumantri, Arif. 2010. Kesehatan Lingkungan. Jakarta : Kencana.
- Sumudiningrat, Gunawan. 2000. Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan. Yogyakarta : IDEA.
- Susetyo, Benny. 2006. Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi. Malang : Averoes Press.
- Syahriza, Rahmi. 2014. “Ekowisata berbasis syariah”, dalam *Jurnal Human Falah*, Vol. 1, No. 2.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta : Teras.
- Theresia, Aprilia. 2014. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung : Alfabeta.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2014. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta : Deepublish.
- Weber, Helmut F., & Junianton, Damanik. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta : ANDI.
- Yoeti Oka A. 1990. Pemasaran Pariwisata. Bandung : Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 2000. Ekowisata Berwawasan Lingkungan Hidup. Jakarta : PT. Pertja.
- Yoeti, Oka A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Zebua, Manahati. 2016. Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah. Yogyakarta : Deepublish.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PEMUDA, OLAH RAGA, KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPT LOKAWISATA BATURRADEN
Jalan Raya Baturraden Km. 14 Telpn (0281) 881926
BATURRADEN 53151
Email : Lokawisata.baturraden@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423/44VI/2020.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. MEY DWIKORANTO**
NIP : 19650503 199403 1 012
Golongan : III/d (Penata Tk. 1)
Jabatan : Kepala UPT Lokawisata Baturraden

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang namanya dibawah ini telah melakukan penelitian di UPT Lokawisata Baturraden.

Nama : Ditya Winingsih
Nim : 1617201012
Universitas : IAIN Purwokerto
Program studi : Ekonomi Syariah
Judul skripsi : Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Eko Wisata Guna Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baturraden, 03 Juni 2020
Kepala UPT Lokawisata Baturraden

Drs. MEY DWIKORANTO
NIP. 19650503 199403 1 012



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PEMUDA, OLAAHRAGA,
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Jl.Prof.Dr. Socharso 45 Purwokerto 53114
Telp.Fax.(0281) 637629

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070.1/565 / V / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. SUWONDO,MM
NIP : 19660225 199403 1 001
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I
Jabatan : Sekretaris Dinas Pemuda,Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa :

Nama : Ditya Winingsih
N I M : 1617201012
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto

Sudah melaksanakan Penelitian pada Dinas Pemuda,Olah raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dengan judul : STRATEGI PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN MELALUI EKOWISATA GUNA MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA DINAS PEMUDA,OLAH RAGA
KEBUDAYAAN DAN PARWISATA
KABUPATEN BANYUMAS

Sekretaris
Drs. SUWONDO,MM
Pembina Tk.I
NIP. 19660225 199403 1 001

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata Guna Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat”. Berikut daftar pertanyaan wawancara:

Field Note
(Hasil Interview)

Tanggal : 12 September 2019

Waktu : 13:00 – 15:00 WIB

Narasumber : Saptono

Jabatan : Kepala Bidang Pariwisata

Pertanyaan : 1. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan di Lokawisata Baturaden?

Jawaban :

1. Sebagai dinas yang mengurus bagian kepariwisataan, sebenarnya kami tidak hanya mengelola satu objek wisata, namun keseluruhan objek wisata yang ada di wilayah Banyumas, baik milik swasta ataupun pemerintah. Namun ada 5 objek wisata yang dikelola secara langsung oleh pemerintah daerah, yaitu objek wisata Kalibaci, Andang Pangrenan, Balai Kemambang, Pangsar Souedirman, dan Lokawisata Baturaden. Seperti wisata yang lainnya, pengembangan pariwisata yang dilakukan di Lokawisata Baturaden antara lain:
 - a. Melakukan pembangunan secara berskala di objek wisata
 - b. Melakukan promosi baik secara langsung dengan mengikuti even-even pariwisata untuk memperkenalkan wisata banyumas ke daerah lain, membuat pamflet, berkunjung ke sekolah-sekolah untuk memberikn penawaran khusus,

ataupun promosi dengan media sosial melalui instgram ataupun facebook.

- c. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan dinas lain terkait pembangunan dan infrastruktur, kerjasama dengan agen perjalanan, dan lain-lain.

Untuk Lokawisata Baturaden sendiri sebagai wisata unggulan Kabupaten Banyumas, terdapat satu pedoman yang dipegang untuk pengembangannya, yaitu RIPPARKAB (Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kabupaten)



Field Note
(Hasil Interview)

Tanggal : 5 November 2019
Waktu : 10:00 – 11:15 WIB
Narasumber : Mei Dwikoranto
Jabatan : Kepala UPT Lokawisata Baturaden
Pertanyaan : 2. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan di Lokawisata Baturaden?
3. Kontribusi keberadaan Lokawisata Baturaden terhadap perekonomian masyarakat

Jawaban :

2. Pengembangan Lokawisata Baturaden sendiri, kami terus melakukan pembenahan, baik mengenai kelestarian, kebersihan, tata letak objek wisata, sarana dan prasarana dan wahana.
 - a. Dalam hal kebersihan, kami memberikan tempat sampah dan juga sapu untuk masing-masing pedagang agar turut serta menjaga kebersihan. Selain itu para pekerja juga rajin membersihkan lingkungan sekitar objek wisata.
 - b. Kaitannya dengan tata letak objek wisata, kami rutin melakukan pembaruan di beberapa spot agar selalu tampak baru dan tidak menimbulkan kebosanan kepada para wisatawan. Seperti pembaruan nuansa pada taman bunga ataupun penggunaan barang bekas sebagai hiasan di lokasi wisata.
 - c. Sedangkan dalam hal wahana, hampir setiap tahun kita mempunyai rencana untuk membuat 1 wahana baru yang ditambah. Selain itu juga melakukan banya kerjasama dengan beberapa pihak ke 3 terkait wahana tambahan di dalam area lokasi wisata.

3. Keberadaan Lokawisata Baturaden memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian masyarakat sekitar. Hampir sebagian besar pegawai yang bekerja di UPT Lokawisata Baturaden adalah mereka warga masyarakat sekitar objek wisata. Dengan adanya objek wisata ini, banyak pula masyarakat yang turut berdagang di sekitar lokasi wisata dan menjajahkan jasa baik transportasi atau fotografi.



Field Note
(Hasil Interview)

Tanggal : 28 November 2019
Waktu : 10:00 – 11:00 WIB
Narasumber : Arif Rohman
Jabatan : Humas UPT Lokawisata Baturaden
Pertanyaan : 4. Peran Lokawisata Baturaden terhadap kemandirian ekonomi Masyarakat ?
5. kegiatan yang biasa dilakukan untuk masyarakat sekitar dan pedagang?

Jawaban :

4. Dengan adanya Lokawisata Baturaden ini membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, baik pegawai, berdagang, memberikan jasa transportasi, petugas parkir, jasa fotografi, perhotelan, rumah makan, dan lain-lain. nsmun untuk jumlah pedagang yang berada di dalam area Lokawisata sendiri kami batasi hanya sebanyak 100 pedagang dan terdapat paguyubannya sendiri. Hal ini untuk menjaga kenyamanan pengunjung dan keindahan lokasi. Sedangkan pedagang di luar lokasi berada di luar paguyuban tersebut. Adapun barang kerajinan yang dijual para pedagang bukanlah hasil kerajinan mereka sendiri. Jadi masyarakat belum mampu menggali ketrampilan sendiri.

5. Kegiatan yang biasanya dilakukan dengan masyarakat yaitu sosialisasi agar turut serta menjaga kelestarian alam sekitar. Para pedagang sendiri pernah diberikan pelatihan mengenai cara menyajikan makanan sehat dengan bekerja sama pihak puskesmas.

Field Note
(Hasil Interview)

Tanggal : 29 November 2019

Waktu : 16:00 – 17:00 WIB

Narasumber : Hendra

Jabatan : Pengurus Paguyuban Pedagang Wisata Baturaden

Pertanyaan : 6. Bagaimana pengaruh keberadaan Lokawisata baturaden terhadap perekonomian para pedagang ?

Jawaban :

6. Denga adanya Lokawisata Baturaden ini mmeberikan dampak positif dengan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat untuk berdagang, dll. Disini kami para pedagang membentuk sebuah paguyuban pedagang yang beranggotakan 100 pedagang. Pedagang dibagi kedalam 5 sub dagang dan dilakukan pergiliran, hal ini diharapkan mempu memberikan pemerataan pendapatan. Namun pada kenyatannya hal ini masih belum maksimal. Pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan banyaknya jumlah pengunjung yang datang. Pengunjung sebagian besar memilih untuk membawa bekal sendiri atau memesan makanan dari luar dibanding membeli dagangan yang ada.

Field Note
(Hasil Interview)

Tanggal : 28 November 2019

Waktu : 13:00 – 13:30 WIB

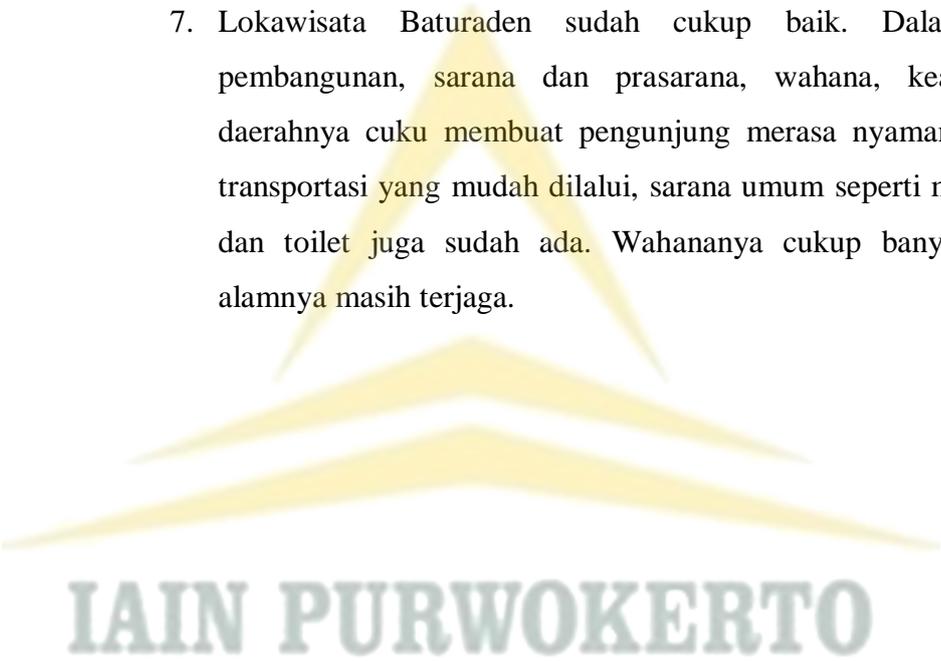
Narasumber : Novia Hera Pratami

Jabatan : Pengunjung

Pertanyaan : 7. Bagaimana keadaan Lokawisata Baturaden ?

Jawaban :

7. Lokawisata Baturaden sudah cukup baik. Dalam hal pembangunan, sarana dan prasarana, wahana, kealamian daerahnya cukup membuat pengunjung merasa nyaman. Jalur transportasi yang mudah dilalui, sarana umum seperti mushola dan toilet juga sudah ada. Wahananya cukup banyak dan alamnya masih terjaga.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ditya Winingsih
2. Nim : 1617201012
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 11 Desember 1997
4. Alamat Rumah : Bantarbarang 05/01, Rembang. Purbalingga, Jawa Tengah
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Adi Suprianto
Nama Ibu : Fitriah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Bantarbarang
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Negeri 1 Rembang
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Rembang
 - d. S1, tahun lulus : IAIN Purwokerto Angkatan 2016
2. Pendidikan non formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An Najah

C. Pengalaman Organisasi

1. KSEI IAIN Purwokerto
2. AN Najah Entrepreneur Club
3. AN Najah Kreatif

Purwokerto, 7 Juni 2020



Ditya Winingsih